

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
METODE *FULL COSTING* PADA *HOME INDUSTRY* TEMPE
BAPAK MUKLIS DI SAMARINDA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh

**RONIANSYAH
NIM: 1402095130**




Ilmu Administrasi Bisnis

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan
Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Tempe Bapak
Muklis Di Samarinda
Nama : Roniansyah
NIM : 1402095130
Program Studi : Administrasi Bisnis
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Pembimbing


Dr. Muhammad Zaini, M.Si.
NIP.19670601 0200312 1 001

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman



Dr. H. Muhammad Noor, M.Si
NIP. 19600817 198601 1 001

Tanggal Lulus : 8 Juni 2021

HALAMAN PENGUJI
SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS PADA

HARI : Selasa
TANGGAL : 08 Juni 2021

TIM PENGUJI

1. Dr.M.Zaini.M.Si
NIP.196706012003121001

1.



2. Arwin Sanjaya.S.Pd..M.AB
NIP.199010272018031002

2.



3. Wira Bharata.S.AB..M.AB
NIP.198611172019031008

3.



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah orisinal, merupakan hasil karya saya sendiri, tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustakanya

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana) dibatalkan, serta diproses menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 8 Juni 2021
Penulis.



Roniansyah
NIM.1402095130

ABSTRAK

Roniansyah. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis Di Samarinda. Dibawah bimbingan Dr. M. Zaini, M.Si selaku pembimbing.

Penetapan harga pokok ini harus diterapkan secara tepat dan cermat, sebab hal ini dapat membantu para pengusaha untuk bersaing secara baik dan dalam kurun waktu yang relatif lama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada *home industry* Tempe Bapak Muklis yang digunakan pada saat ini dan harga pokok produksi tempe Bapak Muklis per unit jika dihitung dengan metode *Full Costing*.

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dari penelitian ini antara lain harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing*. Analisis data dilakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan konsep metode *Full Costing*.

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi Tempe per unit pada *home industry* tempe Bapak Muklis secara Konvensional sebesar Rp 1.052,2 per unit. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi Tempe per unit pada *home industry* tempe Bapak Muklis dengan metode *Full Costing* sebesar Rp 1.318,73 per unit.

Disarankan Bapak Muklis sebaiknya melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing*, sehingga biaya produksi dapat diketahui dengan tepat, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat dimaksimalkan. Selain itu usaha Tempe Bapak Muklis sebaiknya juga memperhatikan masalah penetapan harga agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Metode *Full Costing*

ABSTRACT

Roniansyah. *Analysis of the Calculation of Cost of Production Using the Full Costing Method at the Home Industry of Tempe Mr. Muklis in Samarinda. Under the guidance of Dr. M. Zaini, M.Si as the supervisor.*

The determination of this cost of goods must be applied precisely and carefully, because this can help entrepreneurs to compete well and in a relatively long period of time. The purpose of this study was to determine the calculation of the cost of production in the home industry of Mr. Muklis' Tempe which is currently used and the cost of production of Mr. Muklis' tempeh per unit when calculated using the full costing method.

Full costing is a method of determining the cost of production that takes into account all elements of production costs into the cost of production, which consists of raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs, both variable and fixed.

The method used in this research is descriptive research with a quantitative approach. The variables of this study include the cost of production using the Full Costing method. Data analysis was carried out by calculating the cost of production based on the concept of the Full Costing method.

The results of the calculation of the Cost of Production of Tempe per unit in the conventional home industry of Mr. Muklis is Rp. 1.052,2 per unit. The results of the calculation of the Cost of Production of Tempe per unit at the home industry of Mr. Muklis' tempe with the full costing method of Rp. 1.318,73 per unit.

It is suggested that Mr. Muklis should calculate the cost of production using the full costing method, so that production costs can be known accurately, so that the profits obtained can be maximized. In addition, Mr. Muklis' Tempe business should also pay attention to the issue of pricing so that the profits obtained can be maximized.

Keywords: *Cost of Production, Full Costing Method.*

RIWAYAT HIDUP



Roniansyah, lahir pada tanggal 24 Februari 1993 di Pulau Lanting, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Beragama Islam dan merupakan anak ke empat dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Arti dan Ibu (Alm) Arnah. Pendidikan penulis pada tahun 2000 memulai

pendidikan Sekolah Dasar Negeri 001 Tanjung Isuy hingga lulus pada tahun 2006 lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Sendawar Tanjung Isuy dan lulus pada tahun 2009. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muara Muntai dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Mulawarman Samarinda, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan program studi Administrasi Bisnis yang melalui seleksi SBMPTN.

Pada tahun 2017 mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) Reguler Mandiri di Desa Sanga-sanga Muara, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur selama 60 hari terhitung sejak tanggal 30 Juni 2017, kemudian dilanjutkan dengan tugas akhir yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis Di Samarinda”.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Dengan menyebut nama Allah Subhanahuata'ala yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nyalah yang telah menganugerahkan begitu banyak Karunia, Kasih sayang dan tidak pernah berhenti memberikan pertolongan serta berkah-nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal ini dengan judul : “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Metode Full Costing* Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis Di Samarinda”. Adapun penulisan skripsi ini dilaksanakan untuk melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar S-1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda.

Dalam penulisan skripsi ini tentu mendapat bantuan dari semua pihak yang telah mensupport dan memberikan masukan baik secara ilmu maupun motivasi dan untuk mengucapkan terima kasih penulis dengan kerendahan hati ingin menyampaikan terima kasih banyak, khususnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Masjaya M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Noor, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda yang telah membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Fakultas tercinta ini.
3. Bapak Dr. M. Zaini, M.Si selaku Ketua Program Studi Administrasi

Bisnis dan selaku Dosen Pembimbing saya yang telah memotivasi penulis dan memberikan nasehat yang selama penulis terima di bangku kuliah yang pada akhirnya penulis dapat menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

4. Selaku Dosen Penguji I Bapak Arwin Sanjaya, S.Pd., M.AB dan selaku Dosen Penguji II Bapak Wira Bharata, S.AB., M.AB yang telah bersedia memberikan waktunya bagi penulis untuk memberikan saran, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen pengajar dan staff pada Program Studi Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda yang telah memberikan bimbingan kepada penulis, sehingga dapat membantu di dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada tempat *Home Industry* Tempe Bapak Muklis di Samarinda yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan.
7. Kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Arti dan ibu Arnah (ALM) dan serta kakak-kakak saya yang telah memberikan do'a dukungan, dan moril.
8. Teman-teman seperjuangan perkuliahan Fakultas Administrasi Bisnis Hazdianto Pelis, Ariansyah, Agustiano Ade Natal, Nizarzulmy K, Rizaldy, Richard, Fahreza Hamsyi, Silpiter Sului, Erry, Nur Syahdi , Ferry Lebouk, Rama Ramadan dan kerabat saya yang telah turut serta

memberikan dukungan dan semangat.

9. Dan sahabat-sahabat saya yang selalu support dan mendoakan saya, Rendi, Amah, Odah, Wina, Uul, Tari, Omok, Amin ,Luna, Riski, Ika, Ufik, Azis, Jali, Dan lain-lain.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan proposal penelitian ini, maka dengan tangan terbuka penulis menerima masukan kritik dan saran demi perbaikan proposal penelitian ini.

Akhir kata semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak

Samarinda, Juni 2021

Roniansyah
NIM. 1402095130

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGUJI	iii
HALAMAN PENYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
	Halaman
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 Akuntansi Biaya	14
2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya.....	16
2.1.3 Jenis Akuntansi Biaya	17
2.1.4 Pengertian Biaya	21
2.1.5 Klasifikasi dan Penggolongan Biaya.....	22
2.1.6 Harga Pokok Produksi.....	25
2.1.6.1 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi	27
2.1.6.2 Manfaat Harga Pokok Produksi	31

2.1.6.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	32
2.1.6.4 Sistem penetapan biaya dan metode penetapan biaya	34
2.1.6.5 Keuntungan dan Kerugian dalam Metode <i>Full Costing</i>	37
2.1.7 <i>Home Industry</i> (Rumah Industri)	39
2.2 Kajian Empiris	41
2.3 Definisi Konsepsional	44
2.4 Kerangka Pemikiran	45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
3.2 Definisi Operasional	47
3.3 Fokus Penelitian	49
3.4 Sumber dan Jenis Data	49
3.4.1 Sumber Data	49
3.4.2 Jenis Data	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.	55
4.1.1 Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Tempe Bapak Muklis.....	55
4.1.2 Struktur Organisasi	57
4.2 Penyajian Data Penelitian	57
4.2.1 Peralatan Membuat Tempe	57
4.2.2 Proses Produksi Tempe.	60
4.3 Analisis	61
4.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada <i>Home Industry</i> Tempe Bapak Muklis Yang Digunakan Pada Saat Ini.	62
4.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Tempe Bapak Muklis Per Unit Jika Dihitung Dengan Metode Konvensional.....	68

4.3.3 Selisih.	73
4.4 Pembahasan.	76
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Produksi Tempe Bapak Muklis Bulan April 2021.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	48
Tabel 3.2 Rumus Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i>	53
Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku Bulan April 2021.....	63
Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Bulan April 2021.....	64
Tabel 4.3 Biaya Overhead Bulan April 2021.....	66
Tabel 4.4 Volume Produksi Tempe Bulan April 2021.....	67
Tabel 4.5 Data Penjualan Tempe Pada Bulan April 2021.....	67
Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi Home Industry Tempe Bapak Muklis (April, 2021).....	68
Tabel 4.7 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Home Industry Tempe Bapak Muklis Metode Konvensional (April, 2021).....	69
Tabel 4.8 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Home Industry Tempe Bapak Muklis Dengan Metode Full Costing (April, 2021).....	71
Tabel 4.9 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Home Industry Tempe Bapak Muklis Per Unit (April, 2021).....	72
Tabel 4.10 Selisih Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Home Industry Tempe Bapak Muklis (April, 2021).....	73
Tabel 4.11 Perbandingan Perhitungan Biaya Produksi Dengan 2 Metode Berbeda Pada Home Industry Tempe Bapak Muklis (April, 2021).....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	46
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	57
Gambar 4.2 Proses Produk Tempe.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap usaha/industry pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu: memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, mampu bersaing di pasar, serta bisa memberikan manfaat untuk masyarakat. Untuk mendatangkan keuntungan suatu usaha dapat melakukan dua cara. Cara pertama dengan menekan harga jual dan cara kedua dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengontrol komponen biaya-biayanya sampai biaya produksi yang dikeluarkan dapat dihemat sehemat mungkin. (Henry dkk, 2018:18)

Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan usaha, pemilik harus membuat keputusan tentang apa saja yang menggerakkan inisiatif strategis baru serta bagaimana menanggapi langkah usaha lain. Pemilik usaha mungkin akan membuat keputusan yang efektif jika mereka sepenuhnya memahami dunia usaha yang kompetitif. Terdapat fenomena yang terjadi pada usaha *Home Industry* tempe Bapak Muklis mengenai pengelolaan dan pembukuan keuangan secara umum masih menggunakan cara konvensional atau sederhana, bahkan ada juga yang tidak melakukan pembukuan keuangannya. Dampak yang terjadi efisiensi biaya operasi dan perhitungan biaya harga pokok produksi maupun harga jual kurang efektif dan akurat. Suatu industri harus memiliki rencana dan prosedur yang tepat sehingga produknya tetap bersaing dengan produk kompetitor dan tetap

mendapatkan keuntungan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan profit, sebuah usaha dapat melakukan dengan menaikkan harga jual. Cara ini memang dapat meningkatkan laba, tetapi dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, suatu usaha tidak mudah menaikkan harga justru bisa mengakibatkan pelanggan lari ke produk pesaing yang memiliki harga lebih murah dengan kualitas produk yang sama. Cara lainnya menghasilkan keuntungan adalah dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biayanya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin. Sehingga produk tersebut dapat bersaing dengan produk lain dipasaran. Untuk menentukan harga jual yang tepat, perusahaan dapat menganalisis HPP dengan metode yang tepat dalam perhitungannya. Perhitungan HPP mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyajian informasi dan sistematis. (Agustini, 2017:17) Karena meningkatnya persaingan di pasar global, industri membutuhkan lebih banyak informasi akurat tentang profitabilitas produk, pelanggan, atau pasar mereka. Semua masalah ini membawa kebutuhan yang lebih tinggi untuk memahami biaya yang dikonsumsi oleh berbagai pihak kegiatan dan bidang lain yang berbeda di mana biaya memainkan peran penting. Perubahan terhadap lingkungan bisnis dikaitkan juga dengan perubahan struktur yang sesuai dan organisasi kegiatan perusahaan dan struktur produk. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku biaya, variabilitas kelompok biaya dan kekakuan biaya dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis artikel ini. Fokus khusus dari penelitian ini adalah menganalisis yang telah dilakukan sebelumnya survei

penelitian di bidang ini dan memperkenalkan pentingnya masalah variabilitas biaya di konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Upaya penulisan ini juga untuk menunjukkan ketidakcukupan penilaian tradisional perilaku biaya hanya berdasarkan pada hubungan dengan volume produksi. (Novák, P & Popesko, B. 2014 Laporan biaya pada industri dagang pada umumnya dibutuhkan dalam menetapkan harga pokok produksi pada skala industri besar maupun usaha kecil dan menengah (UKM). Biaya produksi merupakan unsur biaya yang besar jumlahnya dibandingkan jumlah biaya periode (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Menimbang pentingnya harga pokok produksi oleh suatu usaha maka setiap pelaku usaha harus bisa mengontrol biaya produksi untuk mendapatkan harga jual yang realistis. *HomeIndustry* Tempe Bapak Muklis telah melakukan estimasi biaya produksi. Tetapi hal tersebut belum tepat, karena dalam estimasi yang dilakukan *HomeIndustry* Tempe Bapak Muklis belum menghitung semua biaya selama proses produksi.

Menurut Zimmerer & Scarborough dalam Maghfirah, *et.al*, (2016:16) salah satu tidak berhasilnya berwirausaha pada usaha kecil menengah adalah penentuan harga yang kurang tepat. Jadi dalam penentuan harga tidak tepat maka perhitungan harga pokok produksi pula kurang tepat. Jadi agar harga yang ditetapkan akurat seharusnya UMKM menetapkan harga pokok produksi dengan teliti.

Semua aktivitas dalam perusahaan harus didukung oleh manajemen yang baik dalam mengelola sumber daya informasi sehingga kebijakan yang dilaksanakan pimpinan menjadi optimal dalam prosesnya implementasi hasilnya akan berjangka

panjang. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan Oleh pihak manajemen dalam manajemen perusahaan sangat menentukan harga pokok produksi

Harga pokok produksi adalah pengorbanan atas sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang dimilikinya terjadi atau kemungkinan besar terjadi untuk mendapatkan keuntungan. Pada dasarnya penentuan harga pokok produksi ditujukan untuk: (a) sebagai ukuran perusahaan dalam menentukan keuntungan yang akan diperoleh. (b) sebagai sarana untuk mengevaluasi apakah produksi sudah berjalan efektif dan efisien aktivitas di perusahaan. (c) Sebagai dasar penentuan harga jual suatu produk sebelum dipasarkan. (Anton, 2017:17)

Ada dua metode yang digunakan dalam penetapan harga pokok produksi yaitu dengan metode *full costing* dan variabel *costing* Metode *full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang menekan seluruh biaya produksi yang bersifat variabel maupun tetap. Sementara metode variabel *costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menekan salah satu dari biaya produksi yang bersifat variabel saja. (Mulyadi, 2015:15).

Metode penetapan biaya variabel merupakan metode penentuan harga pokok produksi dengan mengenakan biaya pada biaya produksi saja sedangkan variabel full costing adalah metode menentukan harga pokok produksi dengan membebankan biaya produksi ke semua biaya tetap dan variabel. Tetapi metode yang paling sering digunakan dan paling efektif adalah metode penuh biaya ini karena ini metode / termasuk semua biaya yang digunakan untuk produksi sehingga hasil perhitungan sangat lengkap.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat hasil produksi informasi perhitungan harga pokok produksi menentukan harga jual akan disajikan dalam laporan keuangan, terdapat tiga aspek beban dalam harga pokok produksi diperhitungkan dengan cermat untuk menghindari kesalahan penyajian informasi tiga biaya tersebut yaitu: mentah biaya material, biaya tenaga kerja dan *overhead* pabrik, biaya ketiga tersebut harus ditentukan tepat dalam pemrosesan dan pencatatan.

Suatu usaha rumahan (*Home Industry*) dalam menentukan harga pokok produksi sangat penting dimana salah satu manfaatnya yaitu untuk menetapkan harga jual suatu produk. Ada tiga bagian atau komponen yang dapat digunakan dalam menetapkan harga pokok produksi. Pertama ialah biaya bahan baku, Kedua yaitu biaya tenaga kerja, dan ketiga biaya adalah *overhead*. Sesudah menentukan harga pokok produksi, maka tahap selanjutnya ialah menetapkan harga jual suatu barang yang telah diproduksi. (Anton, 2017:17)

Sebuah usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya membutuhkan pengorbanan berupa pengeluaran atau biaya. Menurut (Mulyadi, 2016:16) secara umum *cost* bersifat ekonomis biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan satuan mata uang sebagai ukuran yang dikeluarkan dengan tujuan pasti. Sedangkan (Carter dan Usry, 2014:14) berpendapat bahwa biaya adalah pengeluaran, pengorbanan atau nilai tukar dilakukan dengan harapan mendapat keuntungan di masa depan. Seringkali istilahnya biaya diibaratkan istilah beban yang sebenarnya memiliki celah dalam sudut pengorbanan. Berbasis pada sudut pengeluaran, biaya bertujuan untuk menghasilkan keluaran yang memiliki nilai manfaat. Biaya

diartikan sebagai biaya modal, sedangkan sudut pengeluaran biaya bertujuan untuk mendapatkan pemasukan dari aktivitas penjualan dan pengeluaran tidak memiliki keuntungan dikemudian hari. Pengeluaran diartikan sebagai pengeluaran pendapatan. Distribusi kategori biaya dilakukan untuk menyampaikan informasi biaya secara keseluruhan untuk kebutuhan manajerial dalam mengoperasikan perusahaan.

Menurut Mulyadi (2016:16) biaya dikategorikan berdasarkan objek pengeluaran perubahan jumlah aktivitas, fungsi utama dalam perusahaan, korelasi biaya dengan sesuatu yang dibiayai, dan sesuai dengan jangka waktu manfaat. Sebagai contoh Pengelompokan biaya berdasarkan objek pengeluaran, biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja turun ke dalam kategori biaya tenaga kerja dan pengeluaran untuk pembelian bahan baku diklasifikasikan dalam kategori biaya bahan baku. Berdasarkan fungsi utamanya, biaya diklasifikasikan menjadi biaya pemasaran, biaya produksi dan biaya administrasi umum. Menurut perubahan dalam volume kegiatan, biaya dikelompokkan menjadi biaya variabel, biaya tetap, biaya semi tetap, dan biaya semi-variabel. Kemudian berdasarkan korelasi biaya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya tidak langsung dan biaya langsung. Sedangkan dari segi manfaat, biaya dibagi menjadi biaya modal dan biaya pendapatan. Menurut Mulyadi (2016:16), "biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan biaya *overhead* merupakan komponen biaya produksi yaitu semua biaya yang digunakan dalam pembuatan bahan baku menjadi produk yang cocok untuk dijual". Menurut (Sukirno, 2013:13)," semua pengeluaran oleh perusahaan mulai dari biaya yang digunakan untuk faktor

produksi dan bahan baku dalam membuat produk diartikan sebagai biaya produksi ”. Biaya produksi bisa ditentukan melalui dua pendekatan termasuk biaya penuh dan biaya variabel.

Menurut Mulyadi (2016:16), perbedaan antara *full costing* dan *variable costing* terletak pada metodenya menghitung komponen biaya produksi. Biaya penuh memperhitungkan semua komponen biaya produksi termasuk biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan variabel penetapan biaya hanya memperhitungkan komponen biaya produksi yang hanya variabel. (Suzan & Nabilah R, 2020:20)

Home industry (Usaha Rumahan) merupakan sebuah tempat usaha yang salah satu kegiatannya bergerak di bidang industri kuliner dan salah satu produk utamanya adalah tempe. Penelitian ini akan membahas mengenai perhitungan harga pokok produksi untuk jenis produk tempe yang diproduksi oleh *Home Industry* Bapak Muklis.

Dalam menetapkan harga pokok dan harga produknya, pihak produsen dalam hal tersebut belum memasukan dan menghitung semua unsur biaya yang dilampirkan secara detail dalam proses produksi sehingga menghasilkan laporan yang kurang optimal dan jelas dalam menentukan harga pokok produksi maupun harga jualnya. Oleh karena itu, dalam mengurangi kesalahan yang terjadi, teknik perhitungan yang tepat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode *full costing*, karena teknik perhitungan ini merupakan cara penentuan harga pokok produksi yang membebaskan seluruh biaya produksi baik yang bersifat *fixed* maupun variabel kepada produk yang dihasilkan.

Rincian penggunaan bahan baku yang digunakan *home industry* Tempe Bapak Muklis selama proses produksi pada bulan April 2021 dengan kedelai yang digunakan sebanyak 4000 kg (80 karung) dengan harga Rp 8.700/kg dan menghasilkan tempe mentah berjumlah 8.800 unit dan untuk tempe jadi berjumlah 42.350 unit. Biaya tenaga kerja langsung laki-laki hanya terdapat 1 orang meliputi bagian produksi berupa pemasakan dan pengepresan.

Ada juga bagian pemasaran dan administrasi yang dibantu istri Bapak Muklis selaku *owner* atau pimpinan. Lebih jelas untuk data produksi tempe Bapak Muklis dalam satu bulan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Data Produksi Tempe Bapak Muklis Bulan April 2021

Jenis Biaya	Satuan	Volume	Total Biaya	Keterangan
BahanBaku				
Kacang Kedelai	Kg	4.000	Rp. 34.800.000	Belum diketahui
Ragi Tempe	Bks	176	Rp. 528.000	
Tenaga Kerja Langsung:				
Pimpinan	HOK	1 Bulan	Rp. 3.000.000	Belum diketahui
Pemasaran	HOK	1 Bulan	Rp. 2.400.000	
Administrasi	HOK	1 Bulan	Rp. 2.200.000	
Bagian Produksi	HOK	1 Bulan	Rp. 2.800.000	
Overhead Pabrik				
Plastik	Pack	2	Rp. 40.000	Belum diketahui
Obat nyamuk bakar	Kotak	10	Rp. 1.050.000	
Gas Elpiji 3 Kg	Bulan	1	Rp. 1.620.000	
Solar	Bulan	1	Rp. 720.000	
Listrik	Bulan	1	Rp. 450.000	
Total Biaya Produksi (a)			Rp. 51.228.000	Belum diketahui

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya produksi pada *home industry* tempe Bapak Muklis sebesar Rp 57.978.000 per bulan dengan jumlah tempe yang dihasilkan 6.665 cetakan dengan tiap cetakan bisa dipotong-

potong menjadi sekitar 143 buah tempe. Adanya kelemahan perhitungan *home industry* tempe Bapak Muklis yaitu belum menyelenggarakan laporan biaya produksi yang lebih terperinci dalam biaya produksi yang disusun.

Axel Johannes Henry Peleal, Wilfried. S. Manoppo, Joanne. V. Mangindaan (2019:19) dalam penelitian mereka terlihat bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dari pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan dari perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dibandingkan dengan seluruh metode penetapan biaya yaitu sebesar 10,133 rupiah. Ini karena dalam perhitungan pabrik biaya *overhead*, perusahaan tidak memperhitungkan beberapa biaya menjadi biaya pokok produksi seperti biaya perawatan dan pemeliharaan peralatan produksi, dan biaya penyusutan peralatan produksi. Selain itu, harga jual produk dengan *markuprate* 40 persen menurut perusahaan dan *cost plus* metode penetapan harga memiliki selisih 2.083 rupiah. Ini karena perusahaan masuk penentuan harga jual produknya tidak memperhitungkan biaya nonproduksi, dan perusahaan tidak menggunakan metode *fullcosting* dalam menentukan biaya produksi.

Penelitian terdahulu oleh Batubara pada (2013) menyimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi telah memasukan semua biaya-biaya ke dalam biaya produksi, antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, serta perlengkapan kantor dan transportasi. Perhitungan total harga pokok produksi perusahaan sebesar 5,738,625 rupiah jika dengan perhitungan menggunakan metode *fullcosting*, harga pokok produksi yang diperoleh lebih rendah yaitu sebesar 5,218,625 rupiah dan terdapat selisih sebesar

520,000 rupiah perbedaan yang dihasilkan tersebut dikarenakan adanya pembebanan biaya *overhead* pabrik perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan pembebanan *overhead* dengan metode *full costing* (Batubara, 2013)

Menurut penelitian Fatmawati Zosi (2013), penghitungan harga pokok produksi UKM Tempe Pak Pur dibandingkan dengan metode *fullcosting* didapatkan hasil harga jual yang berbeda. Hasil penghitungan harga pokok produksi yang didapatkan oleh UKM Tempe Pak Pur sebesar Rp21.963.000,00 dan yang didapatkan dengan menggunakan metode *Full Costing* sebesar Rp23.322.197,00 Jadi selisih perbedaan harga pokok produksi sebesar Rp1.359.197,00

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain menunjukkan bahwa ada perbedaan, dalam perhitungan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut taksiran perusahaan adalah 9.223 rupiah dan 27.503,571 rupiah sedangkan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut metode *full costing* adalah 9.610,473 rupiah dan 28.618,228 rupiah. Harga jual tempe dan tahu menurut perusahaan 10.000 rupiah dan 40.000 rupiah sedangkan menurut *cost plus pricing* adalah 11.724,733 rupiah untuk tempe dan 34.914,235 rupiah untuk tahu.

Alasan peneliti memilih objek penelitian di *Home Industry* Tempe Bapak Muklis yaitu dengan tujuan menganalisis perhitungan dan perbedaan harga pokok produksi Tempe dengan metode yang dilakukan *Home Industry* Tempe Bapak Muklis dengan metode *full costing*. Kemudian, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menghitung harga pokok produksi yang akurat guna

menetapkan harga jual yang tepat dan mendapatkan laba yang maksimal. Perhitungan harga pokok produksi pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis masih kurang tepat dan akurat pada suatu produk dan apabila menggunakan metode *full costing* kemungkinan akan mengurangi ketidakpastian dalam menetapkan harga jual dan mendapat laba yang maksimal dibandingkan dengan metode perhitungan yang digunakan Bapak Muklis saat ini.

Berdasarkan paparan hasil penelitian lain diatas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan dengan menggunakan metode *full costing* dan penetapan harga pokok produksi yang nantinya akan menghasilkan sebuah produk.

Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*” dengan mengambil studi kasus pada *Home Industry* Bapak Muklis di Samarinda”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa harga pokok produksi per unit yang diperhitungkan pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis yang dilakukan saat ini ?
2. Berapa harga pokok produksi tempe Bapak Muklis per unit jika dihitung dengan metode *full costing* ?
3. Berapa selisih harga pokok produksi tempe Bapak Muklis yang digunakan selama ini dengan metode *full costing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai peneliti adalah :

1. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi *home industry* tempe Bapak Muklis di Samarinda
2. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada *home industry* tempe Bapak Muklis telah sesuai metode *full costing*.
3. Untuk menganalisis selisih harga pokok produksi tempe Bapak Muklis yang digunakan selama ini dengan metode *full costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 1. Sebagai dasar pemikiran bagi pembaca yang dapat dipakai dan dipelajari selama kuliah.
 2. Manfaat Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dapat dijadikan bahan rujukan (referensi) dan pembandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan wacana atau bahasan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menghasilkan informasi atau masukan tentang teori dan praktek dilapangan yang berkenaan dengan tulisan ini

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Akuntansi Biaya

Yani & Wibowo (2019), mendefinisikan akuntansi biaya adalah prosedur pendataan, pengelompokan, perangkuman, dan penyajian biaya produksi dan pemasaran produk atau jasa melalui cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Data yang disajikan dalam suatu laporan produksi dan pemasaran produk tergantung kepada produsennya. Jika produsen laporan tersebut ada di dalam industri maka, akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen. Sementara laporan yang disajikan adalah untuk konsumen diluar industri maka akuntansi biaya akan menjadi bagian dari akuntansi keuangan. Sebab itu akuntansi biaya harus merujuk kepada prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum yaitu Standar Akuntansi Indonesia, dalam hal tersebut maka standar akuntansi yang digunakan adalah standar untuk Indonesia.

Pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2016) yaitu proses mendata, mengelompokkan, peringkasan dan menyajikan biaya, pemasaran dan produksi suatu jasa atau barang, dengan cara yang telah ditentukan dalam menganalisis biaya. Untuk objek yang ada pada akuntansi biaya yaitu biaya.

Akuntansi biaya menurut pandangan V. Wiratna Sujarweni (2019) adalah pengontrolan biaya yang terjadi pada sebuah industri dalam memanasifestasikan data biaya untuk di gunakan pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Penjelasan ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, penyimpanan dan pemasaran produk jadi.

Akuntansi biaya amat berpengaruh untuk kepentingan suatu usaha, dimana akuntansi biaya ini dapat dimanfaatkan dalam proses untuk menentukan biaya apa saja yang dikeluarkan untuk menciptakan sebuah produk. Selain itu, biaya akan dibagi menjadi beberapa kelompok atau bagian dan penyajian biaya dibuat dengan metode yang sudah ditetapkan.

Janet Berry-Johnson, (2021) mengungkapkan bahwa : "Akuntansi biaya digunakan secara internal oleh manajemen untuk membuat keputusan bisnis yang diinformasikan sepenuhnya". Tidak seperti akuntansi keuangan, yang memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan eksternal, akuntansi biaya tidak diharuskan untuk mematuhi standar yang ditetapkan dan dapat fleksibel untuk memenuhi kebutuhan manajemen.

Akuntansi biaya mempertimbangkan semua biaya input yang terkait dengan produksi, termasuk biaya variabel dan biaya tetap. Jenis akuntansi biaya meliputi standar penetapan biaya, penetapan biaya berdasarkan aktivitas dan biaya marjinal.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Terdapat 3 tujuan yang dimiliki oleh akuntansi biaya diantaranya yaitu :
(Mulyadi, 2016)

1. Penetapan biaya suatu barang.

Untuk memenuhi kebutuhan kos barang, akuntansi biaya melakukan pencatatan, mengklasifikasikan, dan merangkum biaya-biaya untuk membuat suatu produk dan penyediaan jasa. Dalam proses pencatatan harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga nantinya akan menghasilkan informasi yang benar dalam menentukan kos produk. Setiap biaya yang dicatat digolongkan agar lebih memudahkan dalam proses penentuan kos produk.

2. Mengontrol Biaya

Pertama-tama penentuan biaya harus sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk membuat suatu barang. Setelah biaya sudah ditetapkan, maka akuntansi biaya akan mengecek apakah pengeluaran biaya yang dilakukan pada saat itu sudah sesuai atau belum. Jika belum akuntansi biaya akan menganalisis terhadap penyebab-penyebab terjadinya ketidaksesuaian biaya yang sudah dikeluarkan tersebut, sehingga biaya bisa dikendalikan.

3. Pengambilan Keputusan Spesifik

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan khusus adalah informasi yang relevan dari biaya-biaya yang sudah

ditentukan sebelumnya, dan informasi biaya ini bersangkutan dengan informasi biaya pada masa yang akan datang, sehingga seseorang bisa lebih mudah untuk mengambil keputusan yang spesifik.

2.1.3 Jenis Biaya dalam Akuntansi

Akuntansi biaya digunakan oleh tim manajemen internal perusahaan untuk mengidentifikasi semua biaya variabel dan tetap yang terkait dengan proses produksi. Ini pertama-tama akan mengukur dan mencatat biaya-biaya ini secara individual, kemudian membandingkan biaya input dengan hasil output untuk membantu mengukur kinerja keuangan dan membuat keputusan bisnis di masa depan. Ada banyak jenis biaya yang terlibat dalam akuntansi biaya, yang dijelaskan di bawah ini :

Biaya juga diklasifikasikan menjadi tetap, variabel dan semi-variabel atas dasar variabilitas biaya dalam volume produksi.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang cenderung tidak terpengaruh oleh variasi volume output. Biaya tetap tergantung pada berlalunya waktu dan tidak berubah secara langsung dengan volume output. ini juga disebut biaya periode, misalnya, sewa, asuransi, depresiasi bangunan, dll. Harus dicatat di sini bahwa biaya tetap hanya sampai tingkat tertentu. Biaya ini juga dapat bervariasi setelah waktu tertentu tingkat produksi.

2. Biaya Semi-Variabel

Biaya-biaya ini sebagian tetap dan sebagian lagi bervariasi. Karena elemen variabel, mereka berfluktuasi dengan volume dan karena elemen tetap mereka tidak berubah secara proporsional dengan output. Biaya semi-variabel atau semi-tetap berubah ke arah yang sama seperti output tetapi tidak ke arah proporsi yang sama. Misalnya, pengeluaran untuk pemeliharaan sebagian besar tetap jika keluaran tidak berubah secara signifikan. Di mana, bagaimanapun, produksi meningkat melampaui suatu kepastian membatasi, pengeluaran lebih lanjut untuk pemeliharaan akan diperlukan meskipun peningkatan tersebut pengeluaran tidak akan sebanding dengan peningkatan output. Contoh lain dalam hal ini adalah: penyusutan, sewa telepon, perbaikan dll.

3. Biaya Variabel

Biaya yang cenderung bervariasi secara langsung dengan volume output disebut 'biaya variabel'. Itu langsung biaya ini termasuk bahan langsung tenaga kerja langsung biaya langsung dll. Perlu dicatat di sini bahwa biaya variabel per unit tetap tetapi biaya total berubah sesuai dengan tingkat output, itu selalu dinyatakan dalam satuan bukan waktu.

4. Biaya Operasi

Biaya operasi adalah biaya yang terkait dengan operasi bisnis sehari-hari. Biaya ini bisa tetap atau variabel tergantung pada situasi unik.

5. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang secara khusus berkaitan dengan produksi suatu produk. Jika pemanggang kopi menghabiskan waktu lima jam untuk memanggang kopi, biaya langsung dari produk jadi termasuk jam kerja pemanggang dan biaya biji kopi.

6. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat dikaitkan langsung dengan suatu produk. Dalam contoh roaster kopi, biaya energi untuk memanaskan roaster tidak langsung karena tidak tepat dan sulit dilacak ke produk individual.

7. Biaya Standar

Penetapan biaya standar menetapkan biaya "standar", bukan biaya sebenarnya, ke harga pokok penjualan (COGS) dan inventarisnya. Biaya standar didasarkan pada penggunaan tenaga kerja dan bahan yang efisien untuk menghasilkan barang atau jasa di bawah kondisi operasi standar, dan pada dasarnya merupakan jumlah yang dianggarkan. Meskipun biaya standar dibebankan pada barang, perusahaan tetap harus membayar biaya sebenarnya. Menilai perbedaan antara biaya standar (efisien) dan biaya aktual yang terjadi disebut analisis varians.

Jika analisis varians menentukan bahwa biaya aktual lebih tinggi dari yang diharapkan, varians tersebut tidak menguntungkan. Jika menentukan biaya aktual lebih rendah dari yang diharapkan, variansnya menguntungkan. Dua faktor dapat

berkontribusi pada varians yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Ada biaya input, seperti biaya tenaga kerja dan bahan. Ini dianggap sebagai varians tingkat. Selain itu, ada efisiensi atau kuantitas input yang digunakan. Ini dianggap sebagai varian volume. Jika, misalnya, perusahaan XYZ berharap dapat memproduksi 400 gawit dalam satu periode tetapi akhirnya memproduksi 500 gawit, maka biaya bahan baku akan lebih tinggi karena jumlah total yang diproduksi.

8. Penetapan Biaya Berbasis Aktivitas

Penetapan biaya berbasis aktivitas (ABC) mengidentifikasi biaya *overhead* dari setiap departemen dan menugaskannya ke objek biaya tertentu, seperti barang atau jasa. Sistem ABC akuntansi biaya didasarkan pada aktivitas, yaitu setiap peristiwa, unit kerja, atau tugas dengan tujuan tertentu, seperti menyiapkan mesin untuk produksi, merancang produk, mendistribusikan barang jadi, atau mengoperasikan mesin. Kegiatan ini juga dianggap sebagai penggerak biaya, dan merupakan ukuran yang digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead*

9. Biaya Marjinal

Biaya Marjinal: Ini adalah gabungan dari biaya variabel, yaitu biaya utama ditambah biaya *overhead* variabel

2.1.4 Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan atau pengeluaran yang terjadi dalam proses produksi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, dinyatakan dalam satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Besarnya biaya akan mempengaruhi untung atau rugi suatu bisnis. Itu kemampuan memahami ruang lingkup pembiayaan sangat penting terutama dalam membantu pengambilan keputusan pembelian. Ketidak akuratan atau salah tafsir biaya akan mempengaruhi kualitas keputusan pembelian, menyebabkan kesalahan atau ketidak akuratan dalam pengambilan keputusan. Biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu tujuan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan baik saat ini maupun yang akan datang (Mulyadi, 2010).

Biaya dapat dikelompokkan berdasarkan pengeluaran, fungsi utama dalam perusahaan, biaya langsung dan tidak langsung, biaya dan biaya variabel dan tetap berdasarkan masa manfaat (Supriyono, 1999).

Biaya langsung seperti biaya pembelian mentah bahan, biaya tenaga kerja langsung yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung seperti upah pengendalian persediaan *overhead* pabrik seperti biaya material tidak langsung, yaitu peralatan operasi, perbaikan, dan pembersihan digunakan di pabrik, biaya material kecil dan tidak signifikan dibandingkan dengan semua bahan mentah lainnya biaya material, seperti benang

yang digunakan untuk menjahit pakaian, biaya tenaga kerja tidak langsung, misalnya pabrik supervisor dan lainnya yang terlatih dan tidak terlatih lainnya pekerja, seperti petugas kebersihan, reparasi, dan supervisor yang tidak benar-benar mengerjakan produk dan hasil operasi mereka tidak mudah dilacak produk jadi dan biaya lain di luar biaya material tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung, seperti biaya sewa, pajak, asuransi, depresiasi fasilitas pabrik dan listrik yang digunakan di fasilitas pabrik

Menurut Hansen (2019) biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang dikeluarkan buat memperoleh jasa dan barang yang diharapkan memberikan manfaat pada masa sekarang atau yang akan datang untuk organisasi.

Pengertian biaya secara luas menyatakan bahwa biaya yaitu pengeluaran pendapatan, dimana pengukurannya dengan menggunakan uang, yang sudah terjadi atau yang memungkinkan untuk terjadi pada tujuan tertentu. Terdapat empat bagian inti pada definisi biaya yang sudah disebutkan sebelumnya, diantaranya merupakan : biaya adalah pengeluaran pendapatan, pengukurannya menggunakan uang, baik sudah terjadi atau memungkinkan untuk terjadi, pengorbanan yang terjadi diperuntukan tujuan yang sudah ditentukan (Mulyadi, 2019)

2.1.5 Klasifikasi Dan Penggolongan Biaya

Menurut pandangan Hansen (2019) biaya dikelompokkan menjadi 2 golongan fungsional pokok diantaranya yaitu : nonproduksi dan produksi. Biaya Produksi merupakan biaya yang berhubungan dalam proses terbentuknya produk

dan jasa yang disediakan. Sedangkan biaya nonproduksi yaitu biaya yang tidak berkaitan pada saat proses terbentuknya produk barang atau jasa yang disediakan.

Mulyadi (2016), biaya digolongkan menjadi 5 golongan :

1. Menurut Objek Pengeluaran

Dasar penggolongan biaya ini ditentukan oleh nama objek pengeluaran. Misalnya untuk objek pengeluaran bahan baku, oleh karena itu seluruh pengeluaran yang berkaitan dari bahan baku tersebut dibilang “biaya bahan baku”. Contoh menggolongkan biaya terhadap objek pengeluaran pada jenis usaha percetakan yaitu : biaya bahan flexi China, biaya karyawan atau tenaga kerja, biaya penyusutan, biaya tinta, biaya solven, dan biaya internet.

2. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada 3 fungsi penting untuk menjalankan perusahaan diantaranya pemasaran, produksi, umum dan administrasi. Biaya pemasaran yaitu biaya untuk difungsikan buat melakukan aktivitas pemasaran suatu barang yang sudah diproduksi. Biaya produksi adalah biaya digunakan saat membuat bahan baku menjadi produk yang siap untuk diperjualkan. Sedangkan biaya umum & administrasi yaitu digunakan untuk pengorganisasian aktivitas produksi dan pemasaran.

3. Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai bisa dalam bentuk departemen atau produk. Untuk kaitannya pada sesuatu yang dibiayai, biaya bisa dibagi untuk 2 bagian yaitu biaya tidak langsung dan biaya langsung. Biaya langsung merupakan biaya yang didapat jika ada yang harus dibiayai. Dan misalnya tidak ada yang dibiayai maka biaya langsung tidak terjadi. Sedangkan untuk biaya tidak langsung bisa dikategorikan sebagai biaya *overhead* pabrik.

4. Menurut Perilakunya Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.

Biaya digolongkan untuk empat jenis, diantaranya yaitu : Biaya Variabel, Biaya Semi Variabel, Biaya *Semifixed*, Biaya Tetap. Biaya variabel yaitu biaya keseluruhan total mengikuti keadaan kegiatan, jika kegiatan berubah maka biaya tersebut juga akan berubah. Biaya semi variabel yaitu biaya yang berubah tidak sesuai dengan apa yang sudah dilakukan dalam kegiatan produksi. Biaya *semifixed* yaitu biaya yang tetap dalam kegiatan tertentu, dan berubah sesuai kegiatan yang sudah dilakukan selama proses produksi. Biaya tetap yaitu biaya yang ketika diperhitungkan sudah tidak berubah lagi dan bersifat tetap.

5. Menurut Jangka Waktunya

Dalam jangka waktu pemanfaatannya, terdapat 2 kategori biaya diantaranya adalah Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*) dan pengeluaran modal (*capital expenditures*). Pengeluaran pendapatan adalah

biaya yang memiliki manfaat untuk periode akuntansi jika ada pengeluaran didalam periode tersebut, dan pengeluaran modal yaitu biaya yang memiliki manfaat untuk 1 periode akuntansi (dalam jangka waktu 1 tahun kalender).

2.1.6 Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi (COGS) mengukur "biaya langsung" yang timbul dalam produksi barang atau jasa apapun. Ini termasuk biaya material, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, dan berbanding lurus dengan pendapatan

Ketika pendapatan meningkat, lebih banyak sumber daya dibutuhkan untuk memproduksi barang atau jasa. COGS sering kali menjadi item baris kedua yang muncul di laporan laba rugi, tepat setelah pendapatan penjualan. COGS dikurangkan dari pendapatan untuk mendapatkan laba kotor.

Harga pokok produksi terdiri dari semua biaya yang terkait dengan produksi barang atau penyediaan layanan yang ditawarkan oleh perusahaan. Untuk barang, biaya ini mungkin termasuk biaya variabel yang terlibat dalam produk manufaktur, seperti bahan mentah dan tenaga kerja.

Ini mungkin juga termasuk biaya tetap, seperti *overhead* pabrik, biaya penyimpanan, dan tergantung pada kebijakan akuntansi yang relevan, terkadang biaya penyusutan.

COGS tidak termasuk biaya penjualan umum, seperti gaji manajemen dan biaya iklan. Biaya-biaya ini akan berada di bawah garis laba kotor di bawah bagian biaya penjualan, umum dan administrasi (SG&A) :

1. Tujuan Harga Pokok Produksi

Tujuan dasar dari menemukan COGS adalah untuk menghitung “harga pokok” barang dagangan yang dijual dalam periode tersebut. Ini tidak mencerminkan harga pokok yang dibeli dalam periode tersebut dan tidak dijual atau hanya disimpan dalam inventaris. Ini membantu manajemen dan investor memantau kinerja bisnis.

2. Akuntansi Harga Pokok Produksi

IFRS dan US GAAP memungkinkan kebijakan yang berbeda untuk akuntansi persediaan dan harga pokok penjualan. Secara singkat, ada empat metode penilaian utama untuk persediaan dan harga pokok penjualan.

"Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut difungsikan untuk membantu mendapatkan penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban." Sedangkan harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu (Armanto Witjaksono, 2013)

Harga pokok produksi diperlukan sekali oleh pihak manajemen perusahaan dan bagian luar perusahaan. Maka dari itu akuntansi biaya mencatat,

menggolongkan beserta merangkum biaya membuat produk. Pendapat dari (Hansen & Mowen 2019) harga pokok produksi yaitu memperhitungkan jumlah biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Mulyadi (2016) berpendapat bahwa “Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Dari pengertian tersebut maka dari itu biaya yang dimasukkan yaitu biaya pada saat proses produksi, selama proses produksi itu sendiri terdapat biaya-biaya bahan baku, biaya karyawan untuk membuat produk tersebut, dan juga biaya diluar bahan baku dan karyawan atau biasa yang disebut dengan biaya *overhead*. Biaya *overhead* ini terdapat dua macam yaitu *overhead* variabel dan tetap.

2.1.6.1 Unsur/Elemen Harga Pokok Produksi

Elemen-elemen Harga Pokok Produksi menurut Hansen (2019) (3 Elemen)

Total biaya suatu produk mencakup tiga elemen berikut :

1. Biaya Langsung :

Biaya langsung mengacu pada biaya bahan yang menjadi bagian utama dari produk jadi. Biaya produksi adalah bahan mentah yang merupakan bagian integral dari produk jadi dan secara mudah dan ekonomis dapat dilacak ke unit keluaran tertentu. Beberapa contoh bahan langsung adalah: kapas mentah dalam tekstil, minyak mentah untuk membuat diesel, baja untuk membuat badan mobil.

Kelompok bahan berikut termasuk dalam definisi ini :

- a) Semua bahan yang secara khusus dibeli untuk pekerjaan, pesanan, proses atau produk tertentu.
- b) Semua bahan (termasuk bahan utama dan bahan mentah) diperoleh dan selanjutnya diambil dari gudang untuk produksi.
- c) Komponen atau bagian yang dibeli atau diproduksi dan diminta dari gudang.
- d) Material berpindah dari satu proses ke proses lainnya.
- e) Bahan kemasan primer, misalnya pembungkus, kotak karton, dll.
 - (i) Biaya menyewa mesin atau pabrik khusus.
 - (ii) Biaya cetakan, desain dan pola khusus.
 - (iii) Biaya dan pengeluaran eksperimental untuk model dan skema percontohan.
 - (iv) Biaya yang dibayarkan kepada arsitek, surveyor dan konsultan lainnya.
 - (v) Biaya transportasi dan pengangkutan ke lokasi kerja atau operasi.
 - (vi) Pengangkutan ke dalam dan biaya pengiriman untuk bahan khusus.
 - (vii) Biaya paten dan royalti.
 - (viii) Biaya pekerjaan yang rusak, misalnya, di mana beberapa percobaan diperlukan sebelum percobaan yang sesuai diperoleh. Biaya uji coba tersebut diambil sebagai biaya langsung.
 - (ix) Biaya lisensi.
 - (x) Biaya sewa untuk pabrik dan peralatan untuk produk atau pekerjaan tertentu.

(xi) Komponen dan suku cadang diproses untuk pekerjaan khusus.

(xii) Biaya asuransi untuk bahan-bahan khusus yang dibebankan pada suatu pekerjaan.

Pengeluaran langsung di atas (dan yang serupa lainnya) dikeluarkan untuk suatu produk atau pekerjaan dan oleh karena itu merupakan bagian dari biaya utama. Hal-hal lain tetap sama, istilah 'biaya langsung' (biaya yang dapat ditagih) setiap kali digunakan dalam penetapan biaya, mengacu pada produk atau pekerjaan tertentu. Artinya, apakah beberapa pengeluaran bersifat langsung atau tidak, ditentukan dalam kaitannya dengan pekerjaan atau produk tertentu karena produk atau pekerjaan dianggap sebagai unit biaya. Barang-barang, seperti bea masuk, biaya dermaga, biaya pengangkutan bahan, penyimpanan bahan, biaya pembelian dan penerimaan bahan ditambahkan dengan benar ke harga yang ditagih dan dengan demikian, bahan-bahan tersebut dibebankan pada kenaikan biaya ini.

2. Tenaga Kerja Langsung:

Tenaga Kerja Langsung diartikan sebagai tenaga kerja dari para pekerja yang terlibat dalam proses produksi. Ini adalah biaya tenaga kerja untuk pekerjaan tertentu yang dilakukan pada produk yang dengan mudah dan ekonomis dapat dilacak ke produk akhir. Tenaga kerja langsung dikeluarkan langsung pada bahan-bahan yang membentuk produk jadi. Contohnya adalah tenaga kerja operator mesin dan perakitan. Namun, seorang pekerja mungkin melakukan kerja langsung untuk sejumlah jam

tertentu tetapi menjadi pekerja tidak langsung untuk keseimbangan hari itu.

3. Biaya Langsung:

Ini termasuk pengeluaran apa pun selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung yang timbul secara langsung pada unit biaya tertentu (produk atau pekerjaan). Pengeluaran khusus yang diperlukan dapat diidentifikasi dengan unit biaya dan dibebankan langsung ke produk sebagai bagian dari biaya utama. Pengeluaran ini terkadang dikenal sebagai biaya yang dapat ditagih.

Menurut Mulyadi (2016) unsur-unsur harga pokok produksi yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Bahan baku adalah bahan untuk membuat suatu produk, untuk mendapatkan bahan baku bisa dengan berbagai cara mulai dari pengolahan sendiri, membeli disuatu pasar atau market dan juga impor dari luar negeri. Selain itu biaya pengeluaran lainnya juga dimasukkan seperti biaya gudang jika ada bahan baku yang perlu dimasukkan kedalam gudang, dan biaya perolehan lainnya. Dalam memproduksi suatu produk akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap dijual. Dalam harga pokok produksi, biaya produksi yang bersangkutan dengan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi. (Rudianto, 2013:157)

2.1.6.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Adapun manfaat harga pokok produksi, sebagai berikut : Mulyadi (2016)

1. Menentukan harga jual produk, mengamati realisasi biaya produksi, estimasi laba atau rugi kotor periodik tertentu, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
2. Setelah harga pokok produksi didapat, maka rencana selanjutnya yaitu bisa menetapkan harga jual suatu barang atau jasa. Dari laporan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual suatu barang atau jasa bisa ditetapkan dengan harga yang tidak terlalu rendah atau tinggi. Sehingga harga tersebut dapat bersaing dengan yang lainnya dan tetap menghasilkan laba yang sesuai keinginan.
3. Untuk *cost production*, sebelumnya dibuat perencanaan terlebih dahulu, apa saja yang akan dilakukan untuk proses pembuatan produksi suatu barang. Informasi perhitungan biaya produksi ini diperlukan oleh pihak manajemen. Akuntansi biaya berguna untuk menyatukan informasi biaya apa saja yang keluar pada saat proses produksi dan juga untuk melihat apakah dalam pembuatan produk mengeluarkan total biaya yang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat.
4. Dapat estimasi laba atau rugi dalam periode tertentu, dalam tujuan ini harga pokok produksi bisa digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan pembuatan produk dan penjualan produk dalam jangka waktu yang sudah ditentukan bisa menghasilkan kerugian dan menghasilkan profit.

Informasi profit dan rugi ini berguna untuk mengetahui kontribusi suatu barang atau jasa guna menutup biaya nonproduksi sehingga bisa mengetahui apakah rugi atau profit.

Selain itu harga pokok produksi juga bermanfaat untuk menetapkan harga pokok persediaan barang jadi dan dalam proses yang dituangkan dalam neraca. Pada pertanggung jawaban pihak manajemen tentang keuangan dalam jangka waktu tertentu, manajemen harus menyiapkan laporan keuangan seperti laporan laba rugi sampai neraca.

2.1.6.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Ada dua metode yang digunakan dalam menentukan penetapan biaya produksi, yaitu metode biaya penuh dan biaya variabel. Biayanya dihitung dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* adalah bahan mentah, tenaga kerja langsung biaya dan biaya overhead pabrik, baik tetap maupun variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya produksi diperhitungkan dalam menentukan biaya produksi hanya terdiri dari biaya variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* variabel. Biaya produksi adalah dasar pengambilan keputusan perusahaan tentang perubahan harga jual, penyesuaian proses produksi, strategi bersaing di pasar yang luas dan ekspansi perusahaan. Harga pokok produksi mencerminkan pengenaan biaya yang mendukung tertentu. (Mulyadi, 2016)

Maka dari itu biaya produksi berdasarkan metode *full costing* terdapat dari unsur biaya produksi diantaranya yaitu:

1. Akuntansi biaya memiliki memiliki tiga tujuan utama yaitu :

a. Menentukan harga pokok.

Pada akuntansi keuangan, akuntansi biaya akan menyajikan informasi harga pokok dalam biaya historis, sedangkan pada akuntansi manajemen, akuntansi biaya tidak terikat kepada aturan tertentu tetapi disesuaikan dengan kebutuhan manajemen di dalam perusahaan.

b. Mengendalikan biaya

Proses pengendalian biaya diawali dengan menentukan biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk, kemudian akuntansi biaya melakukan analisis terhadap penyimpangan dari biaya sesungguhnya dengan yang direncanakan.

c. Pengambilan keputusan

Akuntansi biaya akan menyajikan informasi biaya yang berhubungan dengan masa depan, selanjutnya informasi tersebut akan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya adalah salah satu cabang dari ilmu akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan mencatat transaksi biaya secara sistematis dan kemudian menyajikan laporan biaya. Pada awalnya konsep akuntansi biaya hanya ditujukan untuk menentukan harga pokok produk atau jasa. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin pentingnya biaya non produksi seperti biaya pemasaran dan administrasi umum maka akuntansi biaya saat ini menyajikan informasi biaya baik biaya produksi maupun non produksi. Dengan kata lain konsep akuntansi

biaya ini tidak hanya dapat digunakan pada industri manufaktur saja tetapi juga pada industri jasa.

Penentuan harga pokok produksi sangat penting sebagai strategi dan langkah awal saat menghadirkan produk baru kepada konsumen. Penentuan harga pokok produk sangat menentukan menentukan tingkat persaingan, sebagai sarana dan media promosi. Kesalahan dalam menentukan harga dapat mempengaruhi tingkat kepentingan publik untuk membeli produk. Kalau harga jualnya juga tinggi, produk tidak akan mampu bersaing produk lain di pasaran. Oleh karena itu penentuan biaya pokok produksi harus dilakukan tepat dan mencerminkan harga pokok barang yang sebenarnya (Susilawati, Setiono, Si, & Dwihandoko, 2019)

2.1.6.4 Sistem penetapan biaya dan metode penetapan biaya

Berbagai jenis sistem dan metode penetapan biaya produk ditentukan oleh akademisi dan praktisi. Menurut akuntansi manajemen tradisional (Shim dan Siegel, 2009; Garrison dkk., 2010; Weygandt et al., 2010, VanDerbeck, 2013 dll). Untuk menyediakan manajemen dengan data yang diperlukan untuk pengendalian biaya yang efektif, dua jenis biaya dasar Sistem akuntansi yang telah dikembangkan: sistem biaya proses dan biaya pesanan pekerjaan sistem. Kedua sistem tersebut digunakan untuk mengumpulkan data biaya dan mengalokasikan biaya untuk barang diproduksi. Sistem ini berbeda dalam objek pembebanan biaya. Sementara dalam urutan pekerjaan sistem biaya, perusahaan menetapkan biaya untuk setiap pekerjaan atau *batch* barang, dalam biaya proses

perusahaan sistem menerapkan biaya untuk produk serupa yang diproduksi secara massal dengan cara serupa (Weygandt et al., 2010)

Van Derbeck (2013) melanjutkan pertimbangan dan pernyataan ini, itu namun, meskipun berguna dalam menyediakan data biaya, sistem ini masih terbatas berkaitan dengan pengendalian biaya. Meskipun mereka memungkinkan untuk menentukan produk apa sebenarnya biaya, mereka tidak memberikan cara untuk menentukan produk apa yang seharusnya memiliki biaya. Karena itu memperluas pertimbangan ini pada masalah penetapan biaya standar, yang bukan merupakan sistem ketiga, tetapi dapat digunakan dengan perintah pekerjaan atau sistem biaya proses. Oleh karena itu tidak perlu menetapkan biaya untuk masing-masing unit output (Drury, 2007). Klasifikasi biaya produk metode tidak umum. Metode penetapan biaya produk dapat diklasifikasikan dengan cara yang berbeda. Sebagai disebutkan di atas metode penetapan biaya dapat diklasifikasikan ke dalam penetapan biaya dan proses pesanan pekerjaan penetapan biaya berdasarkan jenis proses produksi. Klasifikasi produk yang lebih penting sistem penetapan biaya didasarkan pada prinsip alokasi biaya. Di bidang ini kita bisa membedakan biaya penyerapan tradisional, biaya variabel dan biaya berbasis aktivitas.

Perubahan sistem pada tahun 1989 menyebabkan transformasi dari ekonomi terencana pusat menjadi ekonomi bebas ekonomi pasar. Dalam situasi ini belum ada regulasi yang terkait dengan sistem pengelolaannya akuntansi selanjutnya dituntut. Tetapi perubahan sistem politik tidak berarti perubahan radikal dalam praktik akuntansi manajemen. Perusahaan memulai prosesnya dengan sangat lambat dari penerapan teknik penetapan biaya yang beragam.

Bagaimanapun, banyak perusahaan tetap menggunakan file teknik tradisional yang dikenal dari tahun 1970-an.

Manfaat penjelasan metode *full costing*, sebagai berikut :

1. Pencatatan keuangan
2. Analisis kemampuan menghasilkan laba (*profitability analysis*)
3. Penentuan harga jual dalam *cost-type contract*
4. Penentuan harga jual standar
5. Penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah

Biaya langsung adalah biaya yang terkait langsung dengan proses pembuatan. Mereka dapat mencakup gaji staf, biaya bahan mentah yang digunakan, dan biaya *overhead* apa pun, seperti baterai untuk menjalankan mesin.

Biaya tetap terutama adalah biaya *overhead*, seperti gaji dan sewa gedung, yang tetap sama, terlepas dari seberapa banyak atau sedikit perusahaan menjual. Perusahaan harus membayar sewa kantor dan gaji setiap bulan, meskipun tidak menghasilkan apa-apa.

Biaya *overhead* variabel adalah biaya tidak langsung dari operasi bisnis yang berfluktuasi dengan aktivitas manufaktur. Misalnya, ketika *output* meningkat, staf tambahan mungkin dipekerjakan untuk membantu. Skenario ini akan mengakibatkan perusahaan menanggung biaya *overhead* variabel yang lebih tinggi.

Dalam akuntansi biaya penuh, berbagai biaya ini berpindah dengan produk (atau layanan) melalui akun persediaan sampai produk tersebut dijual. Laporan laba rugi kemudian akan mengakui ini sebagai beban di bawah harga pokok penjualan (COGS).

2.1.6.5 Keuntungan dan Kerugian dalam Metode *Full Costing*

Keuntungan dalam metode *Full Costing* menurut Rachmayanti (2011) :

1. Sesuai Dengan Aturan Pelaporan

Salah satu manfaat terbesar dari biaya penuh adalah bahwa hal itu sesuai dengan GAAP. Bahkan jika sebuah perusahaan memutuskan untuk menggunakan biaya variabel in-house, itu diwajibkan oleh hukum untuk menggunakan biaya penuh dalam setiap laporan keuangan eksternal yang diterbitkannya. Penetapan *full costing* juga merupakan metode yang harus digunakan perusahaan untuk menghitung dan mengajukan pajaknya.

2. Akun untuk Semua Biaya Produksi

Mempertimbangkan semua pengeluaran memberi investor dan manajemen gambaran lengkap tentang berapa biaya perusahaan untuk memproduksi produknya. Menetapkan biaya total per unit membantu bisnis menentukan harga yang sesuai untuk barang dan jasa.

3. Lebih Mudah Melacak Keuntungan

Penetapan biaya penuh menyajikan gagasan profitabilitas yang lebih akurat daripada penetapan biaya variabel jika semua produk tidak dijual

selama periode akuntansi yang sama ketika diproduksi. Ini bisa menjadi sangat penting bagi perusahaan yang meningkatkan produksi dengan baik sebelum kenaikan penjualan musiman yang diantisipasi.

Kerugian dalam metode *Full Costing* menurut Rachmayanti (2011) :

a. Sulit untuk Membandingkan Garis Produk

Penetapan biaya penuh juga memiliki beberapa kelemahan. Misalnya, dengan mempertimbangkan semua biaya, termasuk yang tidak terkait langsung dengan produksi, mungkin akan mempersulit manajemen untuk membandingkan profitabilitas berbagai lini produk.

b. Dampak Upaya Meningkatkan Efisiensi Operasional

Tim manajemen yang menggunakan biaya penuh juga akan merasa lebih sulit untuk menjalankan analisis biaya-volume-laba (CVP), yang digunakan untuk menentukan berapa banyak produk yang harus diproduksi dan dijual oleh perusahaan untuk mencapai titik profitabilitas, dan meningkatkan efisiensi operasional. Jika biaya tetap merupakan bagian yang sangat besar dari total biaya produksi, maka sulit untuk menentukan variasi biaya yang terjadi pada tingkat produksi yang berbeda.

c. Bisa *Skew Profit*

Kelemahan utama lain dari pembiayaan penuh adalah berpotensi menyesatkan investor. Biaya tetap tidak dikurangkan dari pendapatan kecuali semua produk manufaktur perusahaan dijual,

yang berarti bahwa tingkat laba perusahaan dapat terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya selama periode akuntansi tertentu.

2.1.7 Home Industry (Rumah Industri)

Menurut Tambunan, (2002:71) *home* artinya rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang industri, dapat dijabarkan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. *Home Industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena sifat kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.

Pengertian usaha kecil sudah jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyatakan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak dua ratus juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling banyak satu miliar rupiah.

Secara umum, dalam definisi *Home Industry* (Industri Rumahan) biasanya mencakup sedikitnya dua aspek yaitu aspek nilai investasi awal jumlah asset dan aspek jumlah tenaga. Menurut BPS jumlah tenaga kerjanya di antaranya : Industri rumah tangga (*home industry*) tenaga kerjanya 5-9 orang, Industri kecil tenaga kerjanya terdiri dari 10-19 orang, Industri sedang atau menengah tenaga kerjanya berjumlah 20-99 orang, Industri besar tenaga kerjanya jumlahnya berkisar 100 orang atau lebih. Kriteria lainnya dalam UU No. 9 Tahun 1995 adalah milik WNI, berdiri sendiri, hubungan langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak.

Rumah industri merupakan suatu lingkungan atau kondisi yang perlu diciptakan dan dibangun agar landasan perubahan yang lebih kokoh dapat diwujudkan antara lain melakukan upaya-upaya proses pengembangan sumber daya manusia. Didalam era industrialisasi masyarakatnya diilustrasikan terdiri dari masyarakat yang produktif yang didasari oleh sikap moral dan motivasi yang kuat untuk maju beraturan, berkontribusi besar pada sifat keluarganya.

Dalam melangsungkan pembangunan industri, harus ditingkatkan langkah-langkah untuk mengembangkan usaha pribadi lokal, untuk itu pemerintah harus memberikan perhatian kepada pembangunan prasarana dan penciptaan situasi positif yang menunjang perkembangan industri dalam hubungan ini wajib diupayakan pengembangan edukasi, keterampilan guna meningkatkan produktivitas tenaga serta pengembangan kemampuan manajemen para pengusaha lokal.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian tentang “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis Di Samarinda” telah banyak penelitian serupa yang dilakukan dan diantaranya menjadi rujukan penelitian ini diantara lain terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Peneliti	Variabel	Hasil
1	Axel Johannes Henry Peleal, (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>FullCosting</i> Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual	Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>FullCosting</i>	Dari hasil analisis data terlihat bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dari pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>fullcosting</i> . Perbedaan dari perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dibandingkan dengan seluruh metode penetapan biaya yaitu 10.133 rupiah.
2	Rina Hasyim, (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada <i>Home Industry</i> Khoiriyah di Taman Sari, Singaraja	Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan, dalam perhitungan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut taksiran perusahaan adalah Rp 9.223 dan Rp 27.503,571, sedangkan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut metode <i>fullcosting</i> adalah 9.610,473 rupiah dan 28.618,228 rupiah.
3	Wahyuningsih (2009) Evaluasi penentuan harga pokok produksi pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono	Harga pokok produksi dengan metode <i>Full Costing</i>	Hasil perhitungan pokok produksi dengan perhitungan metode <i>full Costing</i> lebih besar dari perhitungan metode harga pokok produksi perusahaan sebesar Rp. 1.507,43 per bungkus.

Sumber :Axel Johannes Henry Peleal (2018), Rina Hasyim (2018)

Penelitian ini tentang perhitungan harga pokok produksi *home industry* tempe Bapak Muklis dengan menggunakan metode *full costing*. Tujuan dijabarkan penelitian terdahulu ini ialah melihat adanya hubungan penelitian tentang perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Diantaranya adalah:

1. Axel Johannes Henry Peleal, Wilfried. S. Manoppo, Joanne. V. Mangindaan pada Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, dengan Judul "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual". Dari hasil analisis data terlihat bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dari pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan dari perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dibandingkan dengan seluruh metode penetapan biaya yaitu 10.133 rupiah. Ini karena dalam perhitungan pabrik biaya *overhead*, perusahaan tidak memperhitungkan beberapa biaya menjadi biaya pokok produksi seperti biaya perawatan dan pemeliharaan peralatan produksi, dan biaya penyusutan peralatan produksi. Selain itu, harga jual produk dengan mark up rate 40% menurut perusahaan dan *costplus* metode penetapan harga memiliki selisih Rp. 2.083. Ini karena perusahaan masuk penentuan harga jual produknya tidak memperhitungkan biaya nonproduksi, dan perusahaan tidak menggunakan metode *full costing* dalam menentukan biaya produksi.
2. Rina Hasyim, dalam jurnal pendidikan ekonomi Undiksha e-ISSN : 2599-1426 p-ISSN : 2599-1418, Volume 10 No. 1 Tahun 2018 dengan judul "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Khoiriyah di Taman Sari, Singaraja". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada

perbedaan, dalam perhitungan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut taksiran perusahaan adalah Rp 9.223 dan Rp 27.503,571, sedangkan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut metode *full costing* adalah 9.610,473 rupiah dan 28.618,228 rupiah. Harga jual tempe dan tahu menurut perusahaan Rp 10.000 dan Rp 40.000, sedangkan menurut *cost plus p ricing* adalah Rp 11.724,733 untuk tempe dan Rp 34.914,235 untuk tahu.

3. Wiwin Wahyuningsih (2009) Evaluasi penentuan harga pokok produksi pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pihak perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang memfokuskan pada evaluasi harga pokok produk pada tahu per potongnya. Penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan metode penentuan harga pokok produksi yaitu dalam (1) metode *full costing* yaitu metode yang memperlakukan semua biaya produksi sebagai harga pokok (*product cost*) tanpa memperhatikan apakah biaya tersebut variabel atau tetap, (2) metode *variable costing*, hanya biaya produksi yang berubah-ubah sesuai dengan output yang diperlakukan sebagai harga pokok. Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) biaya *overhead* pabrik yang belum dihitung adalah biaya *overhead* pabrik tetap yaitu biaya penyusutan mesin dan biaya penyusutan gedung, dan (2) harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah untuk tahu putih Rp. 8.032,00 per blabak/papan, sedangkan untuk tahu merah Rp. 11.115,40 per blabak/papan. Harga pokok produksi dengan metode *variable costing* adalah untuk tahu putih Rp. 7.600,56 per blabak/papan, sedang tahu merah Rp. 10.683,95 per blabak/papan.

2.3 Definisi Konseptual

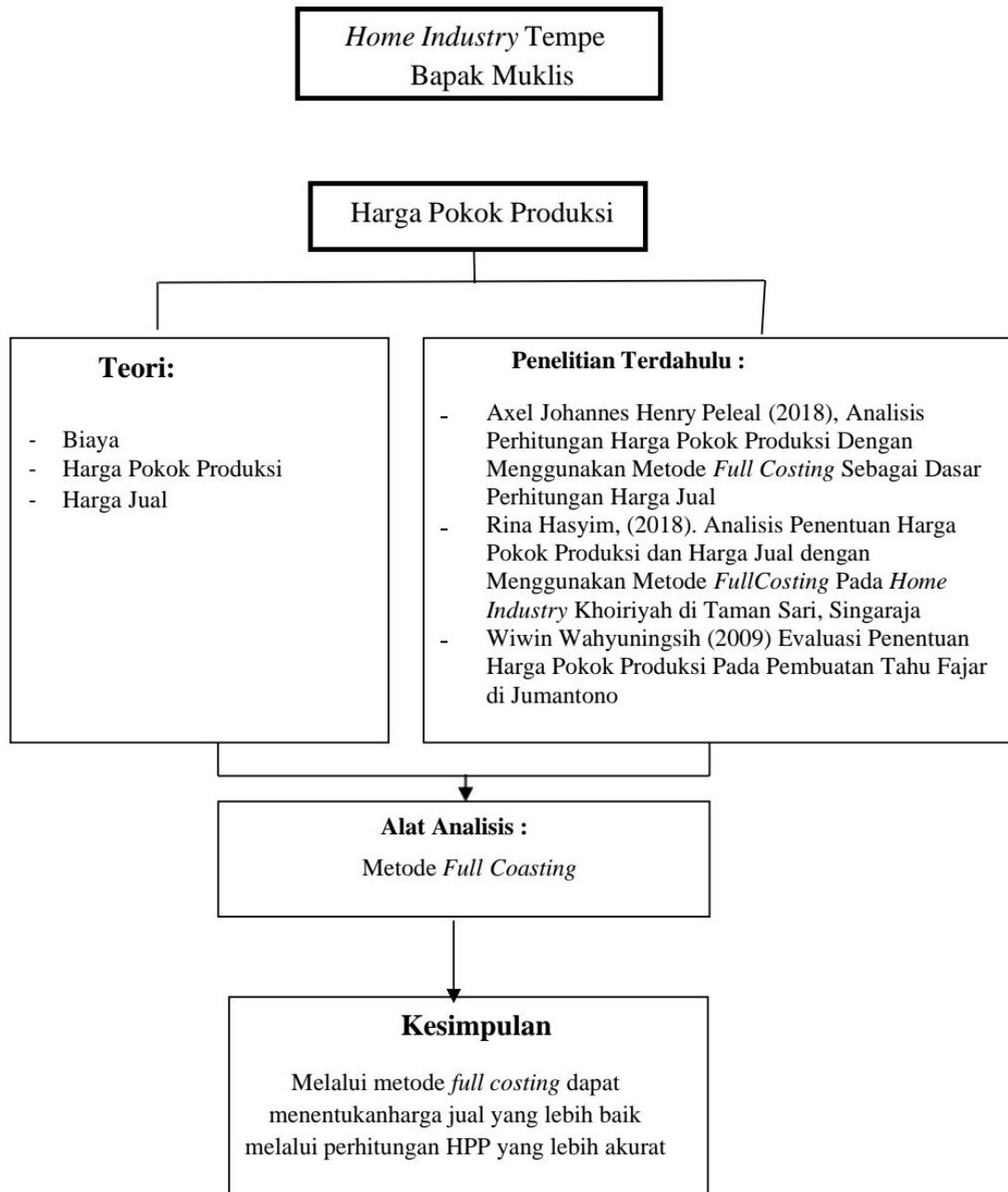
Sesuai dengan judul penelitian “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis di Samarinda”.

1. Harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan dalam situasi tertentu karena tidak dapat dihindarkan dan diduga secara kuantitatif dihitung dengan proses produksi yang dilakukan pada saat pertukaran didasarkan dengan nilai yang telah dikeluarkan. Jadi harga pokok produksi ditentukan berdasarkan jumlah seluruh biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam proses pengolahan Tempe.
2. Metode *Full Costing* adalah metode akuntansi yang digunakan untuk menentukan biaya produksi sampai harga jual untuk menghasilkan produk atau jasa. Metode ini memperhitungkan semua biaya yang bersifat *overhead*, langsung, tetap, dan variabel.
3. *Home Industry* Tempe bapak Muklis adalah objek yang diteliti oleh penulis pada suatu perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan tempe berlokasi di Kelurahan Loa Bahu, Samarinda.

2.4 Kerangka Pemikiran

Para ahli percaya bahwa akuntansi biaya pertama kali dikembangkan selama revolusi industri ketika ekonomi yang muncul dari penawaran dan permintaan industri memaksa produsen untuk mulai melacak biaya tetap dan

variabel mereka untuk mengoptimalkan proses produksi mereka. Akuntansi biaya memungkinkan perusahaan kereta api dan baja untuk mengontrol biaya dan menjadi lebih efisien. Pada awal abad ke-20, akuntansi biaya telah menjadi topik yang dibahas secara luas dalam literatur manajemen bisnis. Penentuan biaya penuh (*full costing*) adalah metode akuntansi yang digunakan untuk menentukan biaya ujung ke ujung lengkap untuk menghasilkan produk atau jasa. Ini memperhitungkan semua biaya overhead langsung, tetap, dan variabel. Keuntungan dari biaya penuh termasuk kepatuhan dengan aturan pelaporan dan transparansi yang lebih besar. Kekurangan termasuk potensi profitabilitas miring dalam laporan keuangan dan kesulitan menentukan variasi biaya pada produksi yang berbeda.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Desain penelitian adalah rencana terpadu, rinci dan spesifik tentang bagaimana caranya memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data. Menurut Nazir (dalam Nasution, 2004), desain penelitian adalah: "Semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan belajar, dari tahap persiapan hingga tahap persiapan laporan"

Desain penelitian digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi subjek penelitian ini. Agar penelitian berjalan dengan baik maka diperlukan desain penelitian. Desain penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif karena datanya bersifat deskriptif disajikan dalam bentuk numerik dan deskriptif (Sugiyono, 2017).

Menurut Sugiyono (2015) Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme, digunakan untuk memeriksa dalam populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif / statistik, dengan bertujuan untuk menguji set hipotesis.

3.2 Definisi Operasional

Variabel dari penelitian ini antara lain harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Berikut ini diberikan batasan-batasan definisi operasional untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai apa yang

diteliti. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan, maka secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Harga Pokok Produksi	Biaya Produksi	Biaya bahan baku Biaya tenaga kerja langsung Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap
		Persediaan awal	Nilai sisa barang yang belum terjual pada periode
		Persediaan Akhir	Jumlah barang yang belum terjual pada akhir periode
		Jumlah Produksi	Penjumlahan persediaan awal dengan hasil produksi pada periode yang bersangkutan
.	Metode <i>Full Costing</i>	Perhitungan harga	Perhitungan HPP konvensional Perhitungan HPP <i>Full Costing</i>
		Penentuan harga	Harga jual Harga produk

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi fokus peneliti untuk mengetahui hasil penelitian yaitu :

1. Mengetahui hasil harga pokok produksi per unit pada *homeindustry* tempe Bapak Muklis yang dilakukan saat ini.
2. Mengetahui hasil harga pokok produksi per unit dengan metode *full costing* pada *home industry* tempe Bapak Muklis.
3. Mengetahui selisih harga pokok produksi per unit dengan menggunakan metode *full costing*.

3.4 Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan digunakan adalah sumber dan jenis data yaitu berupa data primer dan data sekunder.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari :

- a. Key Informan

Pemilik *Home Industry* Tempe Bapak Muklis

- b. Informan

Karyawan bagian produksi pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis

3.4.2 Jenis Data

- A. Data primer

Data primer didapat peneliti dengan melaksanakan wawancara langsung kepada pemilik usaha *Home Industry* Tempe Bapak Muklis. Tujuannya ialah mengetahui proses pengolahan tempe dari awal sampai rencana penjualan. Yang nantinya akan di pergunakan untuk pelengkap data yang tidak tercantum dalam data sekunder

B. Data Sekunder

Data sekunder diambil dari file dokumen-dokumen, buku-buku, dan catatan atau informasi yang ada pada usaha *Home Industry* Tempe Bapak Muklis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menetapkan data yang diperlukan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti atau fakta yang diperoleh memiliki fungsi sebagai data objektif dan tidak terjadi penyimpangan dari data yang sebenarnya.

Pengumpulan data merupakan tahap dari proses pengujian data yang berkaitan dengan sumber dan cara untuk menghasilkan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kriteria yang tepat, mengamati berulang-kali dan mencatat segera dengan alat bantu seperti alat tulis menulis, formulir dan lain sebagainya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung terhadap kegiatan-kegiatan dilapangan yang berhubungan dengan proses produksi serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang akan diteliti adalah kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada saat proses produksi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2017).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2012).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang biaya-biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi pada *Home Industry* Tempe milik Bapak Muklis.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian (Indriantoro, 1999)

Sugiyono (2013) mengemukakan langkah-langkah analisis data selama di lapangan, sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Semakin lama penelitike lapangan maka data yang di dapat akan semakin banyak, maka perlu adanya reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Peneliti turun langsung ke lapangan dengan melihat

proses produksi dari proses awal sampai pada proses akhir. Karena *Home Industry* ini tidak memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum maka data di dapat dengan bertanya langsung (wawancara) kepada pemilik *Home Industry* kemudian mencatat yang dibutuhkan untuk melengkapi data. Dari data yang di dapat akan dibawa untuk memfokuskan pada hal-hal yang di anggap penting.

2. Penyajian Data

Data yang telahdidapat dari penelitian akan diuji dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* untuk menentukan harga jual pada konsumen. Hal ini dilakukan untuk menggali objek biaya langsung dan tidak langsung serta mengetahui biaya *overhead* pabrik dari perusahaan tersebut. Adapun unsur biaya produksi yang digunakan dalam perhitungan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Rumus Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full**Costing*

Metode <i>Full Costing</i>		
PP	Persediaan Awal	Rp. Xxxxxx
	Biaya Produksi	
	Biaya Bahan Baku	Rp. xxxxxx
	Biaya TKL	Rp. xxxxxx
	BOP Variabel	Rp. xxxxxx
	BOP tetap	Rp. <u>xxxxxx</u>
	\pm	
		Rp. <u>xxxxxx</u> +
	Tersedia Untuk dijual	Rp. Xxxxxx
	Persediaan Akhir	Rp. <u>xxxxxx</u> +
	Jumlah HPP	Rp. Xxxxxx

Sumber : (Sugiyono, 2017)

3. *Conclusion Drawing/Verification.*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal adalah bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (terpercaya).

Dalam tahap ini semua data yang di dapat akan di simpulkan dengan mengacu pada data yang di dapat di lapangan. Peneliti akan mengemukakan kesimpulannya tentang masalah yang ada di lapangan. Kemudian membandingkan dengan teori yang di gunakan dalam hal ini adalah metode *Full Costing*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum *Home Industry* Tempe Bapak Muklis Di Samarinda

Home Industry Tempe Bapak Muklis terletak di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. Batas-batas wilayah kelurahan Lok Bahu adalah sebelah utara dengan Kelurahan Bukit Pinang, Selatan dengan Kelurahan Karang Asam Ulu/ Kelurahan Loa Bakung, Barat dengan kabupaten Kukar dan Timur dengan Kelurahan Karang Asam Ilir/Kelurahan Karang Anyar. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan = ± 2 Km. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota = ± 7 Km. Jarak dari Kota/ Ibu kota Kabupaten = ± 8 Km. Jarak dari Ibu kota Provinsi = ± 7 Km. Kelurahan Loa Bahu sebagai salah satu dari 7 kelurahan yang ada di Kota Samarinda, mempunyai luas wilayah 2515 Km². Kelurahan Lok Bahu terdiri dari 38 RT dengan jumlah penduduk kelurahan Lok Bahu sampai bulan Maret 2021 adalah 16.000 jiwa, terdiri dari 8.009 laki-laki, 7.991 perempuan. jumlah Kepala Keluarga 341 KK. Pekerjaan Penduduk Kelurahan Lok Bahu sampai dengan Maret 2021, terbanyak adalah pegawai swasta. Sebelumnya mata pencaharian penduduk adalah bertani dan sangat dominan. Perubahan ini disebabkan oleh adanya pergeseran penggunaan tata guna tanah di kelurahan Lok Bahu, dulu dominan persawahan, sekarang menjadi sarana prasarana olahraga. Sehingga banyak penduduk yang bermata pencaharian bertani, beralih profesi dengan berdagang, buruh, pertukangan dan usaha lainnya.

Salah satu usaha yang ada di Kelurahan ini yaitu pabrik tempe. Pabrik tempe atau yang lebih dikenal dengan nama Pengusaha Tempe Bapak Muklis yang terletak di Jalan Pusaka Kelurahan Lok bahu Kota Samarinda milik Bapak Muklis, merupakan badan usaha milik perseorangan yang bergerak di bidang pangan. Pabrik ini berdiri sejak tahun 1985, telah menjadi salah satu pemasok tetap di beberapa pasar di Kota Samarinda. Industri tempe Bapak Muklis adalah pabrik yang bergerak dibidang produksi pangan khususnya memproduksi tempe. Industri ini telah mendapatkan izin dari badan pengawasan obat dan makanan (POM) yang diatur dalam undang-undang sebagai syarat pendirian industri dibidang pangan. Lokasinya berada di pinggir jalan berdekatan dengan SUNGAI Mahakam, sehingga mudah ditemukan masyarakat.

Dalam menjalankan kegiatan operasioanalnya usaha tempe Bapak Muklis mampu menghasilkan produksi tempe rata-rata produksi tempe sebulan 9.900 unit dan rata-rata produksi tempe perbulan 137.280 unit dengan luas pemasaran yaitu pasar sungai dama dan sejumlah pedagang sayur keliling. Mengeluarkan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Pengeluaran biaya ini sangat penting dan harus diadakan pengawasan. Dengan diadakan pengawasan maka pemborosan biaya dapat dihindari dan tingkat efisiensi produksi dapat dicapai. Untuk kelayakan antara biaya produksi yang dihasilkan perusahaan. Analisa biaya produksi sangat penting bagi perusahaan guna mengetahui efisiensi perusahaan.

4.1.2. Struktur Organisasi

Usaha Tempe Bapak Muklis memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas untuk karyawan. Berikut ini Struktur Organisasi Usaha Tempe Bapak Muklis.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa Bapak Muklis selaku pemilik usaha tempe, dimana dalam usaha ini terdapat bagian produksi dan bagian pemasaran. Untuk bagian produksi, Bapak Arif dalam proses pengolahannya dan dibantu satu orang pegawai yaitu Bapak Danang. Adapun bagian pemasaran dilakukan oleh Ibu Santi.

4.2. Penyajian Data Penelitian

4.2.1. Peralatan Membuat Tempe

Tempe yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh tata cara produksi pembuatan tempe. Disamping itu, cara kualitas bahan yang digunakan peralatan. Pembuatan tempe yang asal-asalan akan membuat tempe tidak enak untuk

dimakan dan tempe itu sendiri akan mudah rusak. Peralatan yang dipakai dalam membuat tempe sebagai berikut :

1. Kompor dan Gas

Fungsi: Untuk Bahan Bakar Perebusan

2. Timbangan dan Plastik

- a. Timbangan digunakan untuk memastikan berat per bungkus tempe.

- b. Plastik yang digunakan harus memiliki kapasitas 2kg.

3. Garpu Tusuk dan Saringan

Tempe yang sudah masuk kedalam runagan fermentasi setelah 24 jam, diangin-anginkan dan dibalik diluar ruangan dan ditusuk tusuk, lalu didiamin 1 hari lagi.

4. Tangki Perendaman Rebus

Fungsinya untuk mendinginkan kacang kedelai yang sudah direbus. Direndam selama semalam.

5. Mesin Pengupas Kulit Kacang Kedelai

Fungsi untuk mengupas kacang kedelai setelah perebusan dan perendaman.

6. Meja Peragian

Fungsi sebagai proses peragian /pencampuran ragi Kacang kedelai perlu ditiriskan, bisa pakai centifuge, dan bisa secara alami atau dikipas angin. Diatas meja peragian dihampir kain kasa, dan setelah kedelai dihampar diatasnya lalu ditebar ragi 1gr/1kg kedelai

7. Tangki Pemisahan Kulit

Fungsi sebagai Untuk memisahkan kulit dengan penyaringan secara manual.

8. Tangki Pencucian

Fungsi sebagai wadah pencucian setelah kacang kedelai dikupas mesin.

9. Sealer dan Takaran

Takaran adalah alat untuk mengukur banyaknya kacang kedelai beragi yang akan dimasukkan kedalam plastik. Sealer adalah alat menutup plastik setelah kacang kedelai beragi yang akan dimasukkan kedalam plastik.

10. Meja Perata Tempe

Meja kerja fungsinya sebagai tempat peralatan kerja, juga tempat pembungkusan setelah itu untuk disusun ke rak fermentasi.

11. Rak Fermentasi

Fungsinya tempat meletakkan tempe diatas tray fermentasi, untuk dimasukkan kedalam ruangan fermentasi sekitar 30°C.

12. Box Plastik Tempat Tempe

Untuk Tempat sementara bahan tempe sebelum dibawa ke meja Meja Perata Tempe atau ke Rak Permentasi.

13. Ember dan *Box Container*

Ember plastik fungsinya sebagai wadah memindahkan kedelai yang sudah dicampur ragi kedalam *Box Container*. *Box Container* fungsinya untuk tempat sementara kedelai yang sudah dicampur ragi sebelum dipacking plastik

14. Dandang Perebusan

Fungsi untuk tempat merebus sampai matang

15. Tangki Perendaman Mentah

Untuk perendaman kacang kedelai Pertama-tama kacang kedelai disortir / dibersihkan dahulu lalu direndam selam 2 jam

16. Ragi Tempe dan Kacang Kedelai

Ragi fungsinya sebagai bahan untuk memfermentasi tempe.

17. Seragam dan Perlengkapan

Seragam untuk penngrajin Tempe terdiri dari :

- a. Baju
- b. Celana
- c. Topi
- d. Pelapis dada
- e. Sarung Tangan

4.2.2. Proses produksi tempe



X

Gambar 4.2 Proses Produksi Tempe

4.3. Analisis

Penelitian dilaksanakan pada *home industry* tempe Bapak Muklis tanggal 2 April 2021 yang beralamatkan di Jalan Pusaka RT. 14 Kelurahan Lok Bahu Kota Samarinda. Pemilik *home industry* tempe yaitu Bapak Muklis yang beragama Islam, umur 52 tahun, pendidikan terakhir SMA dan jumlah tanggungan 1 orang.

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tempe ada beberapa biaya, yaitu : bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik (Biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya sewa, biaya perawatan mesin dan peralatan, biaya penyusutan mesin dan peralatan).

4.3.1. Perhitungan harga pokok produksi pada *home industry* tempe Bapak Muklis yang digunakan pada saat ini.

Berikut dibawah adalah rincian-rincian biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tempe Bapak Muklis :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk memperoleh produk yang siap dijual. Bahan baku yang digunakan dalam produksi tempe Bapak Muklis adalah kedelai dan ragi. Dalam kurun waktu satu bulan, jumlah pemakaian bahan baku tidak sama dengan bulan yang lainnya. Bahan baku kedelai yang dipakai dalam sekali produksi adalah 176 kg. Biaya ragi yang dibebankan untuk satu bulan sebesar Rp. 528.000 dengan harga per bungkus Rp. 3.000.

Pembelian bahan dilakukan setiap satu bulan sekali, setiap pemesanan sebanyak 560 kg/10 karung. Pada bulan April penggunaan kedelai sebanyak 4.000 kg per bulan dengan harga per kilo Rp. 9.500. Bahan baku tersebut diperoleh dengan cara memesan langsung ke kantor pusat toko tersebut yang ada di Samarinda. Kemudian jumlah pembelian bahan baku kedelai, yaitu sebesar Rp. 38.528.000.

Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku Bulan April 2021

Bahan baku	Harga (Rp)	Satuan	Volume	Total Biaya (Rp)
Kedelai	9.500	Kg/Bulan	4.000	38.000.000
Ragi	3.000	Bks/Bulan	176	528.000
Jumlah Biaya Perbulan				38.528.000
Biaya Perhari				1.284.267

Sumber : Data diolah, 2021

Perhitungan Biaya Produksi/hari = $38.528.000/30$ hari

= 1.284.267/ perhari

2. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang digunakan untuk membayar gaji tenaga kerja atau karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi (proses pembuatan tempe) pada usaha tempe Bapak Muklis. Tenaga kerja langsung yang ada pada usaha tempe Bapak Muklis saat ini adalah berjumlah 2 orang. Tugas dari tenaga kerja adalah pengilingan kedelai, pemasakan kedelai, pencetakan tempe dan

pengemasan. Tenaga kerja langsung ini adalah tenaga kerja yang melakukan proses produksi tempe hingga selesai dipasarkan. Pembayaran gaji dihitung per bulan. Setiap 1 bulan kerja maka para karyawan akan diberikan gaji sebesar Rp. 2.800.000 per orang ditambah bonus Rp 50.000 per minggu per orang. Untuk tenaga pemasar sekaligus administrasi yaitu Santi dan Upik yang diberikan gaji sebesar Rp. 2.400.000 setiap bulannya dengan rincian yaitu Rp 1.200.000 sebagai tenaga pemasar dan Rp 1.200.000 sebagai tenaga administrasi.

Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Bulan April 2021

Tenaga Kerja	Upah (Rp)	Satuan	Volume	Total Biaya (Rp)
Tenaga kerja langsung (Karyawan) :				
Bagian Produksi :				
Gaji Pokok	2.800.000	HOK/Bln	1 bulan	2.800.000
Bonus	50.000	HOK/Minggu	1 bulan	200.000
Tenaga kerja langsung :				
Bagian Produksi :				
Gaji Pokok	2.800.000	HOK/Bln	1 bulan	2.800.000
Bonus	50.000	HOK/Minggu	1 bulan	200.000
Tenaga kerja tidak langsung :				
Admin + Pemasaran	2.400.000	HOK	1 bulan	2.400.000
Pemilik	3.000.000	HOK	1 bulan	3.000.000
Jumlah Biaya perbulan	11.100.000			11.400.000
Biaya perhari	370.000			380.000

Sumber : Data diolah, 2021

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja = Jumlah Biaya Perbulan/30 hari

= 11.400.000/30

= 380.0000/hari

3. Biaya Overhead

Biaya Overhead pabrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha tempe Bapak Muklis selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Dengan produksi maksimal yang dapat dihasilkan yaitu untuk Tempe sebanyak 4.000 potong per hari dengan 30 hari kerja. Menghasilkan sebanyak 120.000 potong Tempe per bulan. Untuk harga per potong Tempe yaitu Rp. 1.300. Sehingga jumlah yang dihasilkan selama per bulan sebesar Rp. 156.000.000

4. Biaya Listrik

Listrik yang digunakan oleh Usaha Tempe Bapak Muklis untuk memberi penerangan pada saat proses produksi. Untuk biaya listrik disiapkan dana Rp. 450.000 dan dana yang dikeluarkan oleh Usaha Tempe Bapak Muklis setiap bulannya adalah sebesar Rp. 450.000.

5. Perawatan Mesin Diesel

Perawatan mesin diesel dilakukan setiap bulan untuk melakukan penggilingan kacang kedelai dana yang disiapkan sebesar Rp. 1.300.000 dan dana yang digunakan dalam sebulan adalah sebesar Rp. 1.231.000.

6. Biaya Penyusutan

Pada Usaha Tempe Bapak Muklis dalam perhitungan biaya penyusutan aset tetap penulis menggunakan metode garis lurus untuk gedung dan

peralatan pabrik, sedangkan untuk mesin pabrik penulis menggunakan metode satuan jam kerja mesin. Dalam hal ini diketahui bahwa mesin disel diperkirakan mampu bekerja 9.720 jam (9 jam x 360 hari x 3 thn) selama 3 tahun. Biaya penyusutan gedung sebesar Rp 62.500, biaya penyusutan mesin disel sebesar Rp 134.900 dan biaya penyusutan peralatan pabrik meliputi kain, drum sebesar Rp 38.333, dengan jumlah seluruhnya Rp 235.733 per bulan.

7. Transportasi

Transportasi digunakan untuk mengirim hasil produksi tempe ke penjual atau ke pasar-pasar disiapkan dana sebesar Rp. 1.000.000 dan dana yang digunakan sebesar Rp. 1.282.000.

8. Bahan Bakar Solar

Bahan bakar solar selama satu bulan yang digunakan untuk bahan bakar mesin disel yang menggiling kacang kedelai disiapkan dana sebesar Rp. 700.000 dan dana yang digunakan sebesar Rp. 720.000.

9. Biaya peralatan alat kecil

Biaya peralatan alat kecil adalah biaya yang digunakan untuk mempercepat proses dalam memproduksi pembuatan tempe

- a. Drum adalah sebagai alat yang berfungsi untuk mencuci serta merendam kedelai. Dimana Bapak Muklis membebaskan sebagai biaya produksi sebesar Rp. 120.000 perbulan.

- b. Kain adalah sebagai alat yang berfungsi untuk menyaring bubur tempe yang telah dimasak. Dimana Bapak Muklis membebankan sebagai biaya produksi sebesar Rp. 300.000.

10. Perawatan Kendaraan Roda Dua

Perawatan kendaraan roda dua dilakukan setiap bulan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dana yang disiapkan sebesar Rp. 400.000 dan dana yang digunakan sebesar Rp. 500.000.

11. Plastik

Plastik merupakan bahan penolong untuk kemasan dengan harga Rp 40.000 yang cukup digunakan dalam satu bulan.

Tabel 4.3 Biaya Overhead Bulan April 2021

Biaya Overhead	Satuan	Volume	Total Biaya (Rp)
Biaya Tetap:			
Plastik	Pack	Bulan	40.000
Perawatan Mesin Diesel	Unit	Bulan	1.300.000
Biaya Peralatan Alat Kecil	Unit	Bulan	1.040.400
Penyusutan	Unit	Bulan	235.733
Biaya Tidak Tetap:			
Perawatan Kendaraan Roda Dua	Unit	Bulan	500.000
Transportasi	Unit	Bulan	1.282.000
Obat nyamuk bakar	Pack	Bulan	1.050.000
Solar	Unit	Bulan	720.000
Listrik	Unit	Bulan	450.000
Jumlah Biaya Perbulan		Bulan	6.618.133
Biaya Per hari		Hari	220.604,43

Sumber : Data diolah, 2021

Produksi tempe Bapak Muklis terdiri atas tempe, setiap hari diperoleh rata-rata cetakan besar tempe sebanyak 30 cetakan besar. Untuk 1 cetakan besar tempe menghasilkan 300 unit per hari. Lebih jelasnya volume produksi tempe Bapak Muklis bulan April 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Volume Produksi Tempe Bulan April 2021

Jenis Produksi Tempe	Jumlah Cetakan Besar	Volume 1 Cetakan Besar	Volume Produksi	Volume Produksi
	(Cetakan)	(Unit)	(Unit/Hari)	(Unit/Bulan)
Volume Penjualan Tempe (unit)	30	300	4.000	120.000

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam satu bulan produksi menghasilkan produksi tempe sebanyak 4.000 unit per hari, sehingga total tempe yang dihasilkan *homeindustry* tempe Bapak Muklis seluruhnya 120.000 unit per bulan. Data penjualan tempe Bapak Muklis bulan April 2021 dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.5 Data Penjualan Tempe Pada Bulan April 2021

Penjualan Tempe	Harga	Penjualan	Penjualan
	(Rp/Unit)	(Rp/Hari)	(Rp/Bulan)
Penjualan tempe	1.300	5.200.000	156.000.000

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Bapak Muklis menjual tempe dengan harga Rp 1.300 per unit sehingga diperoleh penjualan Rp. 5.200.000 per hari, Berarti hasil penjualan seluruhnya yang diperoleh Bapak Muklis pada bulan April 2021 Rp 156.000.000.

4.3.2. Perhitungan harga pokok produksi tempe Bapak Muklis per unit jika dihitung dengan metode Konvensional

Harga pokok produksi tempe Bapak Muklis per unit jika dihitung dengan metode konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada *HomeIndustry* Tempe Bapak Muklis (April, 2021)

Keterangan	Bulan	
	April	
Bahan baku (BB)		
Kedelai	Rp	38.000.000
Ragi Tempe	Rp	528.000
Jumlah BB (A)	Rp	38.528.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		
Gaji Bagian Produksi	Rp	2.400.000
Jumlah BTKL (B)	Rp	2.400.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)		
Plastik	Rp	40.000
Solar	Rp	720.000
Listrik	Rp	450.000
Jumlah BOP(C)	Rp	1.160.000
Total Biaya Produksi (Perbulan)	Rp	42.088.000

Sumber : Data diolah, 2021

Persentase biaya produksi tempe :

Biaya Produksi Tempe =

$$\frac{30 \text{ cetakan}}{300 \text{ cetakan}} \times 100\% = 10\%$$

Biaya Produksi Tempe = 10 % x Rp. 42.088.000

$$= 4.208.800 \text{ per bulan}$$

HPP Tempe = Rp. 4.208.800 per bulan

4.000 unit per bulan

$$= 1.052,2 \text{ per unit}$$

Sehingga Harga Pokok Produksi tempe per unit pada *homeindustry* tempe Bapak Muklis dengan metode konvensional sebesar Rp 1.052,2 per unit.

Untuk biaya pokok produksi tempe, terdapat bahan pelengkap dengan perhitungan harga pokok produksi tempe per unit pada *homeindustry* tempe Bapak Muklis dengan metode konvensional

Tabel 4.7 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada *HomeIndustry* Tempe Bapak Muklis Metode konvensional (April, 2021)

Keterangan	Bulan April
Biaya Produksi	Rp. 42.088.000
Biaya Overhead Pabrik	
Total Biaya Produksi	Rp. 42.088.000
Volume Produksi Tempe	120.000
HPP (Per Unit)	Rp. 350,73

Sumber : Data Diolah, 2021

Tabel 4.7 menunjukkan Harga Pokok Produksi tempe per unit pada *homeindustry* tempe Bapak Muklis dengan metode konvensional sebesar Rp 1.052,2 per unit.

Perhitungan HPP (per unit) = Total Biaya Produksi/Volume Produksi

Perhitungan HPP (per unit) = 42.088.000/ 120.000

Perhitungan HPP (per unit) = 350,73 /hari

Berikut perhitungan harga pokok produksi pada *homeindustry* tempe Bapak Muklis yang dilakukan saat ini :

Tabel 4.8 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis dengan Metode *Full Costing*(April 2021)

Keterangan Bahan baku (BB)	Bulan
	April
	(Rp)
Kedelai	38.000.000
Ragi Tempe	528.000
Jumlah BB(A)	38.528.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	
Gaji Pimpinan	3.000.000
Gaji Pemasaran	2.200.000
Gaji Administrasi	1.200.000
Gaji Bagian Produksi	1.200.000
Jumlah BTKL(B)	7.600.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	
Biaya Tetap	
Plastik	40.000
Perawatan Mesin Diesel	1.300.000
Biaya Peralatan Alat Kecil	1.040.400
Penyusutan	235.733
Biaya Tidak Tetap:	
Perawatan Kendaraan Roda Dua	500.000
Transportasi	1.282.000
Obat Nyamuk	1.050.000
Solar	720.000
Listrik	450.000
Jumlah BOP	6.618.133
Total Biaya Produksi (per bulan)	
D = A + B + C	52.746.133

Persentase biaya produksi tempe :

Biaya Produksi Tempe =

$$\frac{30 \text{ Cetakan}}{300 \text{ Cetakan}} \times 100\% = 10\%$$

Biaya Produksi Tempe = 10 % x Rp. 52.746.133 perbulan

$$= \text{Rp. } 5.274.611,3 \text{ per bulan}$$

HPP Tempe = 5.274.611,3 per bulan

4.000 unit perbulan

$$= \text{Rp. } 1.318,65283 \text{ per Unit}$$

Unit perbulan= Rp. 1.316,92 per unit

Sehingga Harga Pokok Produksi Tempe per unit pada *home industry* tempe Bapak Muklis dengan Metode *full costing* sebesar Rp 1.318,65283 per unit

Untuk biaya pokok produksi tempe, dengan perhitungan harga pokok produksi tempe per unit pada *homeindustry* tempe Bapak Muklis dengan Metode *full costing* :

Tabel 4.9 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis Per Unit (April, 2021)

Keterangan	Bulan
	April
Biaya Produksi	Rp52.746.133,00
Biaya Overhead Pabrik	
Total Biaya Produksi (PerBulan)	Rp52.746.133,00
Volume Produksi Tempe (Unit)/bulan	120.000
Harga Pokok Produksi (Per Unit)	Rp439,55

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel 4.9 menunjukkan Harga Pokok Produksi tempe per unit pada *home industry* tempe Bapak Muklis dengan Metode *full costing* sebesar Rp 1.062,2 per unit.

Perhitungan HPP (per unit) = Total Biaya Produksi/Volume Produksi

Perhitungan HPP (per unit) = 52.746.133 / 120.000

Perhitungan HPP (per unit) = 439,551108

4.3.3. Selisih

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi pada *home industry* tempe Bapak Muklis yang digunakan pada saat ini dan harga pokok produksi tempe Bapak Muklis per unit jika dihitung dengan metode *full costing*, diperoleh selisih sebagai berikut :

Tabel 4.10 Selisih Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis (April, 2021)

Penjualan	HPP yang dipakai	HPP Metode <i>Full Costing</i>	Selisih
Tempe	1.052,2 per unit	1.318,65 per unit	266,45 per unit

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10. di atas diketahui bahwa selisih harga pokok produksi tempe Bapak Muklis yang dijalankan selama ini dengan metode *fullcosting* untuk tempe sebesar Rp 266,45 per uni

Tabel 4.11 Perbandingan Perhitungan biaya Produksi dengan 2 metode berbeda Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis (April, 2021)

METODE KONVENSIONAL			METODE FULL COSTING		
Keterangan	Bulan		Keterangan	Bulan	
	April			April	
Bahan baku (BB)	(Rp)		Bahan baku (BB)	(Rp)	
Kedelai	Rp	38.000.000	Kedelai	Rp	38.000.000
Ragi Tempe	Rp	528.000	Ragi Tempe	Rp	528.000
Jumlah BB (A)	Rp	38.528.000	Jumlah BB(A)	Rp	38.528.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)			Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		
Gaji Bagian Produksi (2 orang)	Rp	2.400.000	Gaji Pimpinan	Rp.	3.000.000
Jumlah BTKL (B)	Rp	2.400.000	Gaji Pemasaran	Rp.	2.200.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)				Rp.	1.200.000
			Gaji Administrasi		
Plastik	Rp	40.000	Gaji Bagian Produksi	Rp	1.200.000
Solar	Rp	720.000	Jumlah BTKL(B)	Rp	7.600.000
Listrik	Rp	450.000	Biaya Overhead Pabrik (BOP)		
Jumlah BOP(C)	Rp	1.160.000	Biaya Tetap		
			Plastik	Rp.	40.000
			Perawatan Mesin Diesel	Rp. .	1.300.000
			Biaya Peralatan Alat Kecil	Rp.	1.040.400
			Penyusutan	Rp.	235.733
			Biaya Tidak Tetap:		
			Perawatan Kendaraan Roda Dua	Rp.	500.000
			Transportasi	Rp.	1.282.000
			Obat Nyamuk	Rp.	1.050.000
			Solar	Rp	720.000
			Listrik	Rp	450.000
			Jumlah BOP	Rp.	6.618.133
Total Biaya Produksi (Perbulan)		42.088.000	Total Biaya Produksi (per bulan)		52.746.133

Sumber : Data diolah, 2021

Dari Total biaya Produksi dalam 1 bulan dengan menggunakan metode dasar (konvensional) perusahaan produksi pembuatan tempe Bapak Muklis adalah Rp. 52.746.133 sedangkan total biaya Produksi dalam 1 bulan dengan menggunakan metode *full costing* pada perusahaan Produksi tempe Bapak Muklis adalah Rp. 42.088.000. Dalam hal ini perhitungan dasar pada perusahaan Produksi Tempe Bapak Muklis lebih kecil dengan menggunakan metode konvensional.

Diketahui bahwa dalam perhitungan biaya produksi, *home industry* tempe Bapak Muklis dilihat dari tabel 4.11 Biaya overhead yang terdiri atas biaya tetap yaitu Plastic, Perawatan Mesin Diesel, biaya peralatan kecil dan penyusutan dan biaya Tidak tetap yaitu perawatan kendaraan roda dua, transportasi, obat nyamuk, Solar, dan listrik berbeda dengan Perhitungan biaya Produksi tempe Bapak Muklis menggunakan metode konvensional yang dimana biaya overhead hanya mengeluarkan biaya untuk plastik, Solar dan listrik. Metode *full costing* apabila digunakan tentunya dapat meningkatkan HPP Penjualan saat ini.

Dalam Perhitungan biaya produksi, ada biaya tenaga kerja langsung yang dimana pada metode perhitungan perusahaan terdapat gaji karyawan yang di dalamnya terdiri dari pimpinan, pemasaran, administrasi, dan produksi. Ini tentunya membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya besar. Dalam metode *full costing* biaya tenaga kerja langsung memanfaatkan karyawan bagian produksi yaitu 2 orang. Tentunya akan meminimalisir biaya produksi dalam waktu lama.

4.4. Pembahasan

Bahan baku kedelai yang dipakai dalam sekali produksi adalah 133 kg. Biaya ragi yang dibebankan untuk satu bulan sebesar Rp. 528.000 dengan harga per bungkus Rp. 3.000. Pembelian bahan dilakukan setiap satu bulan sekali, setiap pemesanan sebanyak 560 kg/10 karung. Pada bulan April penggunaan kedelai sebanyak 4.000 kg per bulan dengan harga per kilo Rp. 9.500. Bahan baku tersebut diperoleh dengan cara memesan langsung ke kantor pusat toko tersebut yang ada di Samarinda. Kemudian jumlah pembelian bahan baku kedelai, yaitu sebesar Rp. 38.528.000.

Produksi tempe Bapak Muklis, setiap hari diperoleh rata-rata cetakan besar tempe 30 cetakan besar. Untuk 1 cetakan besar tempe menghasilkan 300 unit per hari.

Home industry tempe Bapak Muklis di Samarinda melakukan pemasaran di daerah Pasar Kedondong, dimana pelanggan yang mengambil hasil produksi tempe Bapak Muklis yaitu pedagang sayur keliling yang berjumlah 8 orang sebagai pelanggan tetap. Berdasarkan hasil analisis perhitungan harga pokok produksi pada *home industry* tempe Bapak Muklis yang dilakukan saat ini diketahui bahwa dalam satu bulan produksi menghasilkan tempe terdapat 120.000 unit per bulan, sehingga total tempe yang dihasilkan *home industry* tempe Bapak Muklis seluruhnya 120.000 unit per bulan. diketahui bahwa Bapak Muklis menjual tempe dengan harga Rp 1.300 per unit sehingga diperoleh penjualan Rp. 5.200.000 per hari, berarti hasil penjualan seluruhnya yang diperoleh Bapak Muklis pada bulan April 2021 Rp 156.000.000.

Adapun usaha tempe Bapak Muklis yang digunakan pada saat ini belum melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan teori, dimana penentuan harga jual berdasarkan kebijakan sendiri dengan melihat harga pada bulan sebelumnya. Adanya kelemahan perhitungan *home industry* tempe Bapak Muklis yang digunakan pada saat ini yaitu penentuan biaya tenaga kerja hanya menghitung tenaga kerja bagian produksi, penentuan biaya *overhead* tidak memasukkan unsur-unsur biaya overhead yang lain seperti obat nyamuk, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, dan biaya penyusutan mesin. Belum melaksanakan Laporan Biaya Produksi yang lebih terperinci dalam biaya produksi yang disusun tiap periodenya.

Harga Pokok Produksi Tempe per unit pada *home industry* tempe Bapak Muklis dengan metode konvensional sebesar Rp 1.052,2 per unit. Harga Pokok Produksi Tempe per unit pada *home industry* tempe Bapak Muklis dengan menggunakan metode *full costing* sebesar Rp 1.318,65 per unit. Sehingga diketahui bahwa selisih harga pokok produksi tempe Bapak Muklis yang dijalankan selama ini dengan metode *full costing* untuk tempe sebesar Rp 266,54 per unit.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Narullita Dini, Tri Hernawati, Siti Rahmah Sibuea, (2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan, dalam perhitungan harga pokok produksi tempe menurut metode *full costing* adalah Rp. 9.894,20,-/kg, sedangkan harga pokok produksi menurut perusahaan adalah Rp. 8.959,83/kg dan harga jual menurut perusahaan adalah Rp.12.000.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Elfin Oktos Posmida Damanik, SE., MM (2020) yang meneliti produksi tahu dan tempe. Hasil perhitungan HPP yang dilakukan peneliti menunjukkan perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh owner kurang tepat dan membuat keuntungan yang diperoleh menjadi sedikit. Beberapa aspek penting dalam penetapan biaya produksi tidak diperhitungkan oleh perusahaan. Seperti biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, dan biaya overhead, dimana perbandingan harga pokok tempe yang dilakukan oleh peneliti dan owner selama 6 bulan sebesar Rp 1.770.410, sedangkan harga pokok tahu yang dilakukan oleh peneliti dan owner selama 6 bulan sebesar Rp 1.727.654.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis Di Samarinda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan harga pokok produksi pada *home industry* tempe Bapak Muklis yang dilakukan saat ini sebesar Rp 1.052,2 per unit.
2. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebesar Rp 1.318,73 per unit.
3. Selisih harga pokok produksi tempe Bapak Muklis yang digunakan selama ini dengan metode *full costing* sebesar Rp 266,45 per unit.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis Di Samarinda, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya usaha tempe Bapak Muklis melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *full costing*, sehingga biaya produksi dapat diketahui lebih tepat lagi.

2. Bagi *home industry* tempe Bapak Muklis di samarinda, untuk dimasa yang akan datang, sebaiknya menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *fullcosting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton dan Shelly Chatrine Tarigan, (2017) *Analysis Of Cost Of Goods Sold Calculation On Tempeh (Micro, Small, And Medium Enterprises Case Study Of Mr. Lukman)*.Issn 2549-5704. Bilancia Vol. 1 No. 3, September 2017
- Bustami Bastian & Nurlela.(2010), *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Agustini, Yuniarta, Herawati, (2017).Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan Pada Merk Yeh Buleleng Pada Pt. Tirta Mumbul Jaya Abadi
- Eprilianta, Silvania. (2011). “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode Full Costing Pada Industri Kecil (Studi Kasus CV Laksa Mandiri)*”.Tugas akhir. (tidak diterbitkan). Jurusan Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Mulyadi.(2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima, Cetakan Kelima. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- _____.(2015). *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi.(2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima, Cetakan Kelima. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Nazir, M. (1988) *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Novák, P., Popesko, B. (2014), *Cost Variability and Cost Behaviour in Manufacturing Enterprises*, Economics and Sociology, Vol. 7, No 4, pp. 89-103. DOI: 10.14254/2071-789X.2014/7-4/6
- Rina Hasyim, (2018). "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah di Taman Sari, Singaraja". Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha e-ISSN : 2599-1426 p-ISSN : 2599-1418, Volume 10 No. 1 Tahun 2018
- Samryn, L.M. (2012). *AkuntansiManajemen*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Supriyono. (2009).*Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (2011). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Harga Pokok*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

_____ (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

_____, V. Wiratna. (2015). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih, Prof. Dr. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syamsuddin, dkk. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Whitney, F. (1960). *The Element Of Research*. New York :Prentice-Hall, Inc

Witjaksono, Armanto. (2006), *Akuntansi Biaya*, Jakarta: Graha Ilmu. Penentuan sampel.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran

Identitas Key Informan

1. Nama : Bapak Muklis
 2. Waktu & tanggal : -
 3. Jenis Pekerjaan. : *Owner* (Pemilik *Home Industry* pengolahan Tempe)
-

Paduan Wawancara Untuk *Owner Home Industry Tempe* di Samarinda

1. Kapan bapak mulai merintis usaha ini?
2. Bagaimana proses produksi tempe ini?
3. Berapa orang karyawan yang bapak miliki?
4. Dari semua karyawan yang bapak miliki, apa saja pekerjaan mereka?
5. Berapagaji masing-masing karyawan?
6. Peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam produksi tempe ini?
7. Selain kedelai, bahan baku apa saja yang dibutuhkan untuk membuat tempe?
8. Berapa kilogram kacang kedelai yang bapak produksi selama bulan April?
9. Berapa harga bahan baku selama 1 bulan ?
10. Berapa biaya listrik bapak pada Bulan April?
11. Bagaimana cara bapak melakukan perhitungan biaya produksi tempe?

Hasil Wawancara Untuk *Owner Home Industry Tempe* Di Samarinda

1. Pada tahun 1985
2. Prosesnya kedelai dibersihkan dan di rendam selama 1 malam, dikupas kulit ari, di cuci, dikukus selama 1 jam, didinginkan, dicampur dengan ragi, di cetak/dibungkus, fermentasi selama 1 malam, dibuka dan diletakan di atas rak, dibiarkan selama 1 malam
3. 4 orang karyawan
4. 2 orang bagian produksi, 1 orang bagian administrasi dan 1 orang bagian pemasaran
5. Gaji bagian produksi sebesar Rp. 1.200.000, gaji bagian administrasi sebesar Rp. 1.200.000 dan gaji bagian pemasaran sebesar Rp. 2.200.000
6. Kompor, gas, timbangan, plastik, garpu tusuk, saringan, tangki perendaman, mesin pengupas kulit kacang kedelai, meja peragian, tangki pemisah kulit, tangki pencucian, takaran, meja perata tempe, rak permentasi, box plastik tempat tempe, ember dan box container, dandang perebusan, tangki perendaman mentah, ragi tempe, kacang kedelai, seragam dan perlengkapan, contohnya baju, celana, topi, pelapis dada dan sarung tangan
7. Bahan baku yang di gunakan selain kedelai adalah ragi
8. Kedelai sebanyak 4000 kg dan ragi sebanyak 176 per bngkus selama 1 bulan
9. Bahan baku selama 1 bulan sebesar Rp 38.528.000
10. Biaya listrik selama 1 bulan sebesar Rp 450.000
11. Saya menggunakan metode konvensional atau metode umum dengan rincian perhitungan yaitu: biaya bahan baku, yang terdiri dari kedelai dan ragi, biaya tenaga kerja langsung (gaji bagian produksi), dan biaya overhead pabrik yang terdiri dari plastik, solar dan listrik.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Roniansyah
Nim : 1402095130
Pimpinan Studi : Dr. Muhammad Zaini, M.Si

Telah melakukan penelitian mulai tanggal 10 s/d 30 mei tahun 2021 pada *Home Industry* Tempe Bapak Muklis di Samarinda. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 30 Mei 2021

Owner/Pimpinan



(Muklis)

LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian



(Wawancara Kepada Owner)



(Wawancara Kepada bagian Pemasaran)



(Wawancara Karyawan Produksi)



(Wawancara Karyawan Produksi)



(Tempat Pengolahan Tempe)



(Tempat Pengolahan Tempe)



(Tempat Pengolahan Tempe)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Roniansyah
NIM : 1402095130
Program Studi : Administrasi Bisnis
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* pada home industry tempe bapak muklis di samarinda” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda
Tanggal : 16 Februari 2022
Yang menyatakan,

Roniansyah